

**PERAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN NONFORMAL
DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS
MASYARAKAT
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo
Sukorejo Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH:

ROHMATUL ISLAM

NIM. 210313175

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
MEI 2017**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual Keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.²

Adapun bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang bernilai edukatif antara lain: turut berusaha menyelesaikan problem-problem sosial yang timbul dalam

¹Anwar Hafid dan Jafar Ahiri, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 30.

²Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 296.

mulai goyah dalam masyarakat modern, dan juga membahas masalah sosial ekonomi, seperti kenakalan remaja, mata pencaharian, aliran kepercayaan, narkoba dan hubungan sosial.³

Pendidikan nonformal merupakan proses belajar terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.⁴

Dalam pendidikan nonformal ada dua penekanan dalam upaya mencapai tujuan, yaitu tingkah laku dan perubahan sosial. Perubahan tingkah laku ditujukan kepada individu-individu anggota masyarakat, yaitu adanya perubahan setelah intervensi pemberian pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap. Perubahan yang akan meningkatkan kualitas kinerja individu dalam mengatasi masalah dan keutuhan hidupnya atau kesulitan hidupnya.

Pendidikan nonformal diarahkan pada perkembangan dan pertumbuhan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atau kesejahteraan diri dan masyarakatnya. Dalam hubungan ini, harus menggunakan pendekatan psikologis: artinya, dia harus menguasai psikologi belajar, psikologi kepribadian dan

³Anwar Hafid dan Jafar Ahiri, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 54-55

⁴Saleh Marzuki, *Pendidikan NonFormal* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), 137.

psikologi perkembangan. Dengan kualitas individu yang lebih baik, kita harapkan keluarga dan masyarakat lebih baik.⁵

Menurut Hamojoyo, Pendidikan Nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup di bidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.⁶

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat yaitu: masyarakat homogen, masyarakat majemuk dan masyarakat heterogen. Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Sedangkan masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu, seperti masyarakat Indonesia atau masyarakat Amerika. Selanjutnya masyarakat heterogen memiliki ciri bahwa: pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan

⁵Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, 90-91.

⁶ Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia*⁹ (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang) (Bandung: Alfabeta, 2011), 13-14.

oleh pemerintah dan adanya tingkat kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternatif yang beragama tersebut.⁷

Elizabeth K. Nottingham melihat gejala kehidupan keagamaan dalam masyarakat modern ini adalah masyarakat di Amerika. Sejak sekitar tahun 1950-an, masyarakat terdiri atas mereka yang masuk kedalam organisasi keagamaan dan jumlahnya cukup banyak, baik besar maupun kecil. Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Agama juga memiliki fungsi sebagai penyelamat karena dimana pun manusia berada dia ingin selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan sakral, berupa keimanan kepada tuhan. Dengan perantara langkah menuju ke arah itu secara praktisnya dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain: mempersatukan diri dengan tuhan, pembebasan dan pembersihan diri (penebusan dosa) dan kelahiran kembali.⁸

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 322.

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 324-325.

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Dan religiusitas juga merupakan suatu sikap atau keyakinan yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁹

Sedangkan realita yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo terdapat program pendidikan keagamaan nonformal yang meliputi: kegiatan rutinan pengajian akad wage, kegiatan mengaji dengan metode ummi yang diikuti oleh ibu-ibu dan kegiatan mujahadah.

Dari semua program pendidikan keagamaan nonformal tersebut, masih ada masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul falah yang mengikuti salah satu dari program pendidikan keagamaan nonformal tersebut. Menurut salah satu Ustadzah dari Pondok Pesantren Darul Falah pendidikan keagamaannonformal ini bertujuan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat dan solidaritas masyarakat yang masih mau menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan nonformal.

⁹Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN. Maliki Press, 2011), 39-41.

Karena dari pengamatan saya memang secara umum di jaman modern ini masih banyak masyarakat yang menyibukan diri dalam bekerja saja sehingga lupa dengan urusan keagamaan (religiusitas).¹⁰

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “PERAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN NONFORMAL DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo)”

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah Peran Pendidikan Keagamaan Nonformal dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Pondok Pesantren Darul falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

¹⁰Hasil pengamatan dan wawancara di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo, 23 November 2016.

1. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan keagamaan nonformal bagi masyarakat di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo?
2. Apa kontribusi pendidikan keagamaan nonformal dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pendidikan keagamaan nonformal dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program pendidikan keagamaan nonformal bagi masyarakat di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo?
2. Untuk mengetahui kontribusi pendidikan keagamaan nonformal dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pendidikan keagamaan nonformal dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a) Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan keagamaan nonformal.
- b) Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a) Bagi Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Darul Falah dalam memecahkan masalah yang dihadapi Pondok Pesantren Darul Falah dan juga digunakan sebagai dasar dalam upaya pengembangan di lembaga pendidikan.

b) Bagi Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan referensi dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Darul Falah ini.

c) Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat agar selalu berusaha meningkatkan religiusitas dalam dirinya.

d) Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan keagamaan

bagi masyarakat dan penelitian juga sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.¹¹

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam dalam suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.¹²

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹³ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

¹¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 3.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 185.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 117.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah: yang terletak di Dusun Sumberejo Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Maka yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Informan yang meliputi Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah, ustadz dan ustadzah Pondok Pondok Pesantren Darul falah, Santri dan Masyarakat pondok Pesantren Darul Falah.
- b. Dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), 129.

dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

Teknik yang digunakan peneliti yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.¹⁵

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

Orang-orang yang dijadikan informan meliputi Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah, ustadz dan Ustadzah, para Santri dan Masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal dalam meningkatkan religiusitas masyarakat, kontribusi pendidikan keagamaan nonformal dalam meningkatkan religiusitas masyarakat dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan keagamaan nonformal dalam meningkatkan religiusitas masyarakat.

b. Observasi

¹⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁶

Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.¹⁷ “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research (Jilid 2)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151.

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research (Jilid 2)*, 226.

perubahan, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara konstektual relevan dan mendasar dalam konteksnya, dan sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.¹⁸

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah dan perkembangan pendidikan keagamaan nonformal Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo, struktur organisasinya, jumlah masyarakat yang mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan nonformal, foto-foto pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal, data guru, data santri yang mukim di Pondok dan yang tidak mukim di Pondokserta metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan keagamaan nonformal.

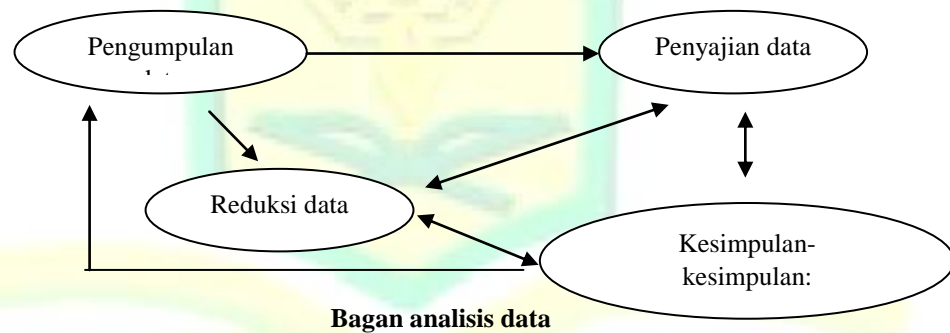
6. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 217.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, 90-99.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi²⁰:



Keterangan :

- a. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

²⁰Ariesto Hadi Sutopo dan Andrinus Ariel, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan Nvivo* (Jakarta: Kencana, 2010), 10.

penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

- b. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- c. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, *network*. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian dan chart, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
- d. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.²¹

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).²² Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan

²¹Ariesto Hadi Sutopo dan Andrianus Ariel, *Terampil Mengolah data kualitatif Dengan Nvivo*, 11-14.

²²Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 321.

pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut :

1) Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Dan melalui keikutsertaan ini peneliti untuk mengumpulkan data-data pendidikan keagamaan nonformal yang meliputi data tentang pelaksanaan pengajian akad sholat sunnah berjamaah, membaca al-qur'an dengan metode ummi dan pengajian akad wage.

2) Pengamat yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal tentang bagaimana proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan nonformal tersebut sudah berjalan dengan baik atau belum. Baik dari segi metode

pelaksanaanya, tempatnya, dan jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut.²³

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

- a) Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c) Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja penulis membagi

²³Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 327-330.

²⁴Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 127-148.

menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan.

Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisitentang landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Landasan teori yakni untuk mengerahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang pendidikan keagamaan nonformal dalam meningkatkan religiusitas masyarakat yang terdiri dari pengertian pendidikan, tentang pendidikan keagamaan, pendidikan nonformal, religius, religiusitas, konsep religiusitas, faktor yang mempengaruhi religiusitas dan masyarakat.

BAB III : Temuan penelitian, dalam Bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi

penelitian berbicara tentang pendidikan keagamaan nonformal dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo yang meliputi : sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis, struktur pengurus pondok dan data santri dan guru. Sedangkan deskripsi data tentang pelaksanaan program pendidikan keagamaan nonformal bagi masyarakat, kontribusi program pendidikan keagamaan nonformal bagi masyarakat dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pendidikan keagamaan nonformal bagi masyarakat di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo.

BAB IV: Pembahasan, dalam Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan pelaksanaan program pendidikan keagamaan nonformal, kontribusi program pendidikan keagamaan nonformal dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pendidikan keagamaan nonformal di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo.

BAB V : Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis

melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Keagamaan

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan akal manusia akan mengetahui hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.²⁵

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.²⁶

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan oleh kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan keagamaan

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN. Maliki Press, 2010), 1.

²⁶ Peraturan Pemerintah RI, No 55 Tahun 2007

berbentuk: Pendidikan diniyah, Pesantren, Pasraman, Pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.²⁷ Di dalam Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan yaitu, pasal (13) berbunyi, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.²⁸

Pendidikan keagamaan nonformal adalah semua bentuk pendidikan agama islam yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat, dan yang bertanggung jawab adalah para ulama', ustadz, mubalig, dan pemuka-pemuka Islam lainnya, serta tokoh masyarakat dan pimpinan-pimpinan organisasi.

Pelaksanaan pendidikan dalam masyarakat dapat berlangsung kapan dan dimana saja dengan berbagai bentuk dan model penyajiannya, seperti penyuluhan dan bimbingan keagamaan, pengajian-pengajian, seminar-seminar, diskusi, majelis ta'lim dan lain sebagainya, yang peranannya sangat besar dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam.²⁹

2. Pendidikan Nonformal

²⁷Anwar Hafid dan Jafar Ahiri, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 85.

²⁸*Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 13.

²⁹<http://Paudstaialgazalibone>, *Pengertian Pendidikan Nonformal*. Blogspot. Com (diakses 4 Juni 2017)

Coombs dalam buku Mustofa Kamil memberikan rumusan tentang pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan diluar pendidikan persekolahan. Di selenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.³⁰

Pendidikan nonformal juga diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan dan pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas: Lembaga kursus, Lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Pusat kegiatan belajar masyarakat, Majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui

³⁰Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 14.

proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.³¹

Pendidikan nonformal selalu terkait dengan tertentu, fakta empiris pendidikan nonformal selalu sarat nilai dalam arti bahwa setiap fakta selalu ditafsirkan dengan mengacu pada norma tertentu serta dalam konteks tujuan tertentu, sehubungan dengan hal itu Sutaryat Trisnamansyah (1995:3) menyimpulkan bahwa:

- a. Interaksi sosial antara warga belajar dan sumber belajar mengandung arti, proses pendidikan itu berlangsung secara sadar, dengan diwujudkan melalui media tertentu, dapat ditinjau dari aspek mikro maupun makro, sarat makna dan nilai serta terarah pada pengembangan kemandirian melalui proses belajar sepanjang hayat.
- b. Tujuan pendidikan nonformal melalui interaksi tersebut terkandung makna pengembangan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara lebih khusus tujuan itu juga mencakup: pelyanan terhadap warga belajar, peminaan warga belajar, dan memenuhi

³¹Musthofa kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia(Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*, 84.

kebutuhan warga belajar, dan masyarakat yang tidak terpenuhi melalui jalur formal (sekolah).

Mengacu pada landasan idiologi bangsa, maka falsafah pendidikan yang dijadikan dasar atau landasan fundasional nonformal adalah:

- a. Sifat spekulatif adalah pendidikan menelusuri teori-teori yang berhubungan dengan hakikat manusia, masyarakat dan dunia. Penelusuran teori-teori ini dilakukan melalui pengkajian hasil-hasil penelitian dan berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku manusia (*behavioral science*).
- b. Sifat preskriptif adalah timbul ketika falsafah pendidikan merinci tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu.
- c. Sifat analitik adalah muncul pada waktu falsafah pendidikan menguji dasar-dasar yang digunakan dalam rumusan tentang gagasan-gagasan pendidikan.

3. Pengertian Masyarakat.

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu bentuk dengan tata kehidupan sosial yang memiliki tata dan tata budaya sendiri. Masyarakat sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menentukan intregasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah

lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran dan dapat bertindak bersama.³²

Merujuk pada pemahaman dan definisi tersebut, masyarakat sebagai sosial dengan tata nilai dan budaya sendiri, sehingga masyarakat dapat dikategorikan sebagai wadah dan wahana pendidikan, Medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, bangsa, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya).³³

4. Pengertian Religiusitas

Religion diartikan sebagai kumpulan tradisi kumulatif di mana semua pengalaman religius dari masa lampau dipadatkan dan diendapkan ke dalam seluruh sistem bentuk ekspresi tradisional yang bersifat kebudayaan dan lembaga. Sistem bentuk ekspresi tersebut meliputi seluruh simbol, upacara, peranan, dan cara hidup konkret khas yang senantiasa harus direfleksikan dan dihidupkan kembali agar semua tidak merosot menjadi fosil mati dan kosong belaka.³⁴

Religiusitas adalah suatu sikap atau keyakinan yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁵ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa keagamaan

³²Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal dan PKBM*, 27-29.

³³ Anwar Hafid dan Jafar Ahiri, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 53.

³⁴James Flower, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1995), 47.

³⁵Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, 39.

(religiusitas seseorang) yaitu, faktor internal dan eksternal. (1) Faktor internal antara lain adalah faktor hereditas (bawaan), tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan. (2) Faktor eksternal antara lain adalah lingkungan keluarga, lingkungan institusional (berupa institusi formal seperti sekolah maupun yang nonformal seperti berbagai kumpulan, organisasi dan lingkungan masyarakat.³⁶

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong dengan kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁷

Menurut *Glock* dan *Strack*, ada Lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu:

- a. *Religious Belief (the Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun Iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman

³⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 233-241.

³⁷Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN. Maliki Press, 2011), 41.

kepada malaikat Allah, iman kepada Rosul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir.

- b. *Religious Practice (the Ritual Dimension)* yaitu, tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan Rukun Islam, yaitu: mengucapkan kalimah syahadah, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan, dan menjalankan haji bagi yang mampu.
- c. *Religious feeling (the Experiential Dimension)* yaitu, perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan tuhan dan sebagainya.
- d. *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)* yaitu, seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini bisa disebut juga dengan dimensi ilmu. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf.
- e. *Religious Effect (the Consequential Dimension)* yaitu, dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan,

mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini biasa disebut juga sebagai dimensi amal.³⁸

Menurut *Richard Lensky* konsep religiusitas dibagi menjadi 2 yaitu:

1. *Doctrinal Orthodoxy*, yaitu religiusitas yang menekankan pada pemahaman dan pelaksanaan doktrin-doktrin yang tertulis.
2. *Devotionalism*, yaitu keberagamaan yang menekankan pada pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat pribadi.³⁹

Sementara definisi agama perspektif Emile Durkheim “merupakan sebuah sistem kepercayaan dan aplikasi praktik keagamaan yang berhubungan dengan sesuatu yang dianggap sakral, yang dalam pandangan Durkheim masalah dalam agama itu terpecah dalam dua hal, sebagai ide atau bentuk dan pikiran yang berupa sebuah keyakinan dihati dan yang kedua berbentuk tindakan sebagai implementasi atas apa yang diyakini.⁴⁰

5. Pelaksanaan, Kontribusi dan Faktor Pendukung dan Penghambat.

a. Manajemen Pelaksanaan Pendidikan keagamaan Jalur Nonformal

Manajemen Pendidikan keagamaan jalur nonformal secara efisien dan efektif hanya dapat terlaksana jika konsep-konsep atau dasar-dasar pemikiran telah didudukkan dengan jelas dan tegas. Dalam menyusun konsep haruslah diperhatikan berbagai faktor pendukung dan faktor

³⁸Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 88-90.

³⁹ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, 98.

⁴⁰Alamul Huda, *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional Narasi Religiusitas dari Dogma, Kegairahan Aksestis hingga Relevansi Sosio-Teleologis* (Malang: UIN. Maulana Maliki Press, 2013), 2.

penghambat, sehingga konsep itu kelak dapat diwujudkan. Bisa juga suatu konsep yang ideal itu akan dikelola dan realisasinya memakan waktu yang sangat lama.

konsep Pendidikan keagamaan Islam jalur nonformal, bahwa umat Islam harus mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat yang didasarkan kepada:

1. Akhlak yang luhur dan mulia
2. Keterbukaan
3. Musyawarah
4. Keilmuan
5. Tolong menolong
6. Perdamaian

Dalam manajemen pendidikan keagamaan islam nonformal kita bekerja melalui proses dan fungsi manajemen yang berlangsung secara berurutan:

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian
3. Pembiayaan
4. Penyediaan tenaga
5. Pengarahan
6. Pelaksanaan
7. Pengawasan/pengendalian

8. Penilaian

Melalui langkah-langkah itu, suatu konsep Pendidikan Keagamaan Islam jalur nonformal dapat diwujudkan sesuai dengan kondisi dan situasi dengan menganalisa faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Jika faktor penghambat lebih besar dari faktor pendukung, maka hendaknya jangan ambisius, artinya jangan mengharapkan lebih banyak perolehan, sebab kalau demikian berarti tidak realistis.⁴¹

b. Kontribusi Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal

Adapun kontribusi dari Pendidikan Keagamaan Islam Non formal adalah untuk membina dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah, dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah, sebagai sarana dialog antara ulama dan umara dengan umatnya.

Selanjutnya peranannya adalah sebagai sarana dakwah dan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas ajaran agama, sehingga umat Islam dapat menghayati, memahami dan mengamalkanya. Dengan demikian, terciptalah suasana Islami dalam kehidupan manusia. Hal ini tidak lepas dari adanya kebutuhan dan hasrat masyarakat terhadap pengetahuan tentang agama.

⁴¹Effendi Muchtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta), 89-93

Dengan demikian, pengaktualisasian nilai-nilai dan ajaran agama dapat ditingkatkan, sehingga berimplikasi pada umat yang bertanggung jawab terhadap diri, sesama, lingkungan dan Tuhannya.⁴²

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu:

Pertama, skripsi karya Tatik Sofianti yang berjudul “*Peranan Pendidikan Agama Islam Nonformal dalam Mencegah Kemerostan Akhlak Pemuda Desa Karangrejo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan tahun 2004/2005*”. Dengan kesimpulan: (a) Pelaksanaan Agama Islam Nonformal dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik, yang dilaksanakan mingguan maupun bulanan. (b) Akhlak Pemuda Desa Karangrejo tergolong baik, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi maka aparat pemerintahan dan juga masyarakat berupaya untuk menambah wawasan mereka tentang agama, selain mereka juga memperoleh dari bangku sekolah. (c) Peranan Pendidikan Agama Islam Nonformal di daerah ini signifikan sekali untuk mengarahkan kehidupan generasi muda supaya bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang Peranan Pendidikan Agama Islam

⁴²Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada), 203

dalam mencegah kemerosotan akhlak pemuda dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik yang dilaksanakan mingguan maupun bulanan dengan tujuan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan bagi pemuda Karangrejo yang tergolong baik. Sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang Peranan Pendidikan Keagamaan Nonformal dalam meningkatkan religiusitas masyarakat dengan melalui sholat sunnah berjamaah, membaca al-qur'an dengan metode ummidan pengajian akad wage dengan tujuan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah.⁴³

Kedua, skripsi karya Nur Azizah tahun 2005 yang berjudul "*Pelaksanaan Pendidikan Agama Nonformal dalam Penanggulangan Perjudian di Kalangan Remaja Di Desa Bayemtaman Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan*". Dengan kesimpulan: (a) Pelaksanaan Pendidikan Agama Nonformal di Desa Bayemtaman dapat ditinjau dari 2 segi yaitu segi materi yang meliputi membaca al-Qur'an, diba'an, al-berjanzi memberi santapan rohani pada waktu tertentu dan pengajian kitab sedangkan dari segi alokasi waktu pelaksanaan Pendidikan Agama Nonformal dilaksanakan 3 kali dalam seminggu. (2) Upaya penanggulangan perjudian di kalangan remaja di Desa Bayemtaman dengan cara mengumpulkan masyarakat untuk di beri arahan melalui kegiatan karang taruna, yasinan, al-berjanzi. (3) Pelaksanaan Pendidikan Agama Nonformal dalam penanggulangan perjudian di kalangan remaja di Desa Bayemtaman kecamatan

⁴³Tatik Sofianti, "*Peranan Pendidikan Agama Islam Nonformal dalam Mencegah Kemerosotan Akhlak Pemuda Desa Karangrejo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan*" (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2005).

Kartoharjo Magetan dengan cara mengarahkan remaja dan keguncangan-keguncangan jiwa, menghindari dari perilaku-perilaku yang menyimpang dan memberikan potensi yang ada pada diri remaja yang dengan sebaik-baik mungkin.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada Pelaksanaan Pendidikan Agama Nonformal dalam penanggulangan perjudian di kalangan remaja dengan cara mengumpulkan masyarakat untuk diberi materi melalui kegiatan karang taruna, yasinan dan berjanzi. Sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang Peranan Pendidikan Keagamaan Nonformal dalam meningkatkan religiusitas masyarakat melalui kegiatan sholat sunnah berjamaah, membaca al-qur'an dengan metode ummi dan pengajian akad wage.⁴⁴

⁴⁴Nur Azizah, “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Nonformal dalam Penanggulangan Perjudian di Kalangan Remaja Di Desa Bayemtaman Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan*” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2005).

BAB III

DATA UMUM DAN DATA KHUSUS

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah Berdirinya

Berawal dari keinginan yang kuat, semangat serta do'a Drs.KH. Masyhudi Achmad, MM., M.Sc. sejak belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hudatul Muna Jenes Brotonegaran Ponorogo dibawah asuhan romo kyai Al-Magfirullah Al-Marhum Qomaruddin Mufti dan K. Iskandar pada tahun 1969-1976, kemudian melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang dipimpin oleh Al- Magfirullah Almarhum KH. Ibrahim Thoyib kemudian pindah ke Pondok Modern Darussalam Gontor yang dipimpin oleh Al-Magfirullah Al-Marhum KH. Imam Zarkasi.

Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren baru kemudian melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dan mengabdikan diri sebagai guru, pengelola, pendiri, di lembaga pendidikan formal, non formal SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi, lembaga kursus dan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak hingga berakhir tahun 1999. Setelah perjalanan panjang baru pulang ketempat kelahirannya dengan mengawali kegiatan Majelis Taklim dari rumah ke rumah, melalui kelompok-kelompok jama'ah Yasin, pemberdayaan masyarakat, pemberantasan buta aksara dan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*).

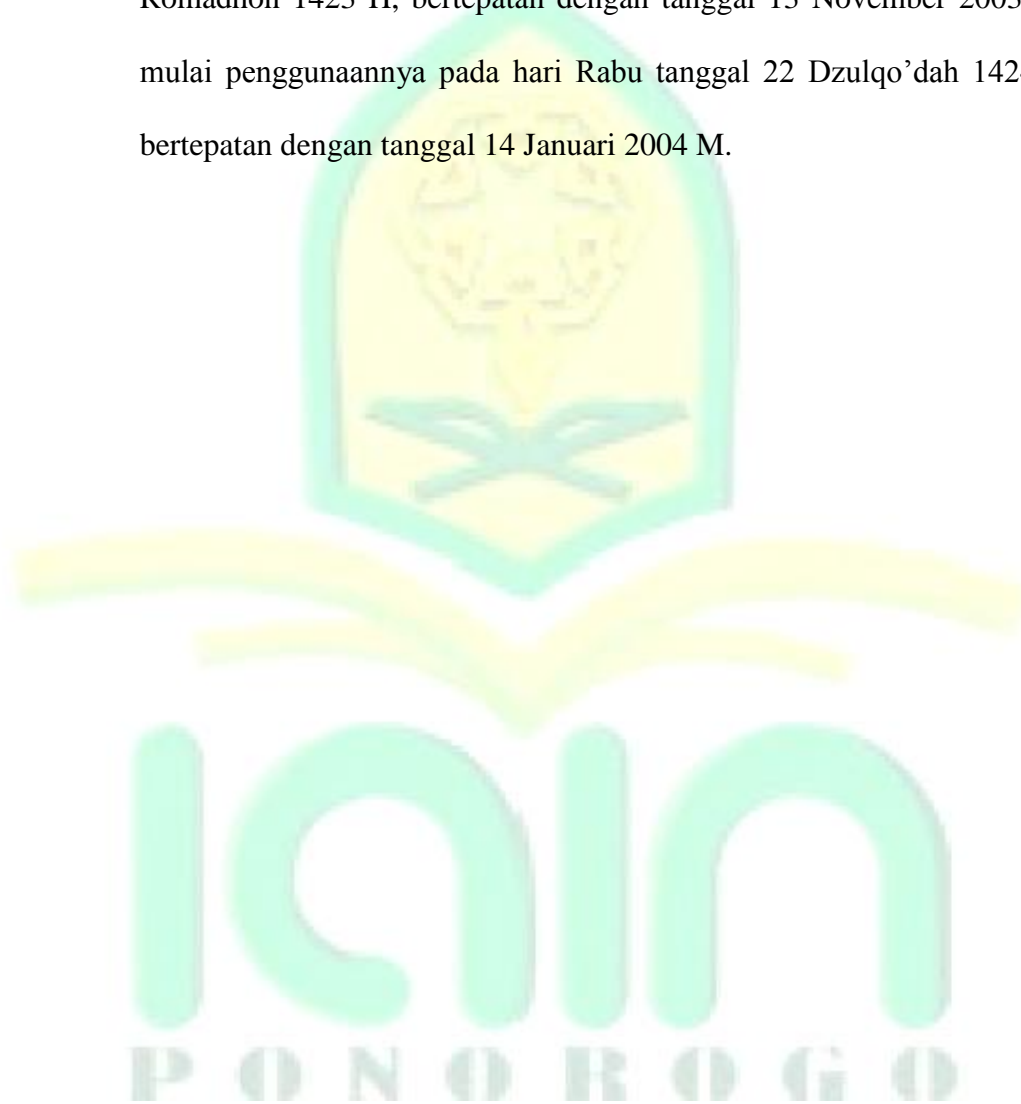
Usaha yang dilakukan selanjutnya meminjam sebuah mushola milik bapak Miskun di dukuh Blimbing desa Sukorejo yang dijadikan pusat kegiatan pondok pesantren Darul Falah dengan mendirikan lembaga pendidikan berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan pada sore dan malam hari. Pembelajaran difokuskan bagi anak-anak, masyarakat sekitar, keluarga dan tetangga. Dengan berpegang teguh pada kaidah *"Al-Muhafadhotu Alal Qodimis Sholih Wal Akhdu Bi Jadidil Ashlah"* (memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya yang baru yang konstruktif) maka pondok Pesantren Darul Falah dalam perjalanannya senantiasa melakukan upaya-upaya kebaikan dan kontekstualisasi dalam merekonstruksi bangunan-bangunan sosio kultural, khususnya dalam hal pendidikan dan manajemen.

Pada tahun 2001 usaha – usaha kearah pembaharuan yang berorientasi pada idealisme pesantren dan dengan keyakinan yang kuat mulailah pembangunan gedung-gedung sebagai awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah seperti sekarang ini antara lain:

- a. Gedung Indonesia 1 mulai dibangun pada hari Rabu, 20 Robi'u Tsani 1422 H, bertepatan dengan tanggal 11 Juli 2001 M, mulai digunakan

pada hari Rabu, 13 Syawal 1423 H bertepatan dengan tanggal 18 Desember 2002 M.

- b. Gedung Indonesia 2 mulai dibangun pada hari Rabu tanggal 8 Romadhon 1423 H, bertepatan dengan tanggal 13 November 2003 M, mulai penggunaannya pada hari Rabu tanggal 22 Dzulqo'dah 1424 H bertepatan dengan tanggal 14 Januari 2004 M.



- c. Gedung Indonesia 3 mulai dibangun pada hari Rabu, tanggal 23 Romadhon 1426 H, bertepatan dengan tanggal 26 Oktober 2005 M, diresmikan penggunaannya pada hari Ahad, tanggal 20 Jumadil Akhir 1427 H bertepatan dengan 16 Juni 2006 M.
- d. Masjid Jami' PP Darul F alah 1 mulai dibangun pada hari Kamis, tanggal 21 Sya'ban 1427 H bertepatan dengan tanggal 14 September 2006 M, mulai digunakan pada hari Ahad, tanggal 30 Rojab 1428 bertepatan dengan tanggal 15 Juli 2007 M.
- e. Gedung Nusantara 1 mulai dibangun pada hari Rabu, 20 Sya'ban 1430 H bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 2009, mulai digunakan pada hari Kamis 25 Dzulhijjah 1430 H bertepatan dengan tanggal 13 Desember 2009 M.
- f. Gedung Nusantara 2 mulai dibangun pada hari Ahad, 20 Sya'ban 1431 H bertepatan dengan tanggal 1 Agustus 2010 M, mulai digunakan pada hari Rabu, 26 Dzulqo'dah 1431 H bertepatan dengan tanggal 3 November 2010 M.
- g. Gedung Nusantara 3 mulai dibangun pada hari Rabu, 30 Muharram 1432 H bertepatan dengan tanggal 5 Februari 2011 M, mulai digunakan pada hari Ahad 8 Sya'ban 1432 H bertepatan dengan tanggal 10 Juli 2011 M.
- h. Gedung Al-Haromain mulai dibangun pada hari Sabtu 2 Dzulhijjah 1429 H bertepatan dengan tanggal 1 Desember 2008 M, mulai digunakan

pada hari Ahad 4 Rabiul Awwal 1429 H bertepatan dengan tanggal 1 Maret 2009 M.

- i. Gedung Rahmatan Lil'alamin mulai dibangun pada hari Ahad 17 Syawal 1431 H bertepatan dengan tanggal 26 September 2010 M, mulai digunakan pada hari Ahad 8 Sya'ban 1432 H bertepatan dengan tanggal 10 Juli 2011 M.
- j. Masjid Jami' PP Darul Falah 2 dibangun mulai hari Rabu Wage 27 Romadhan 1433 H bertepatan dengan tanggal 5 Agustus 2012 M. mulai digunakan pada hari Selasa Pon 1 Muharram 1435 H bertepatan dengan tanggal 5 November 2014 M.
- k. Gedung Rusunawa mulai dibangun Rabu, 18 Dzulqo'dah 1435 M, bertepatan dengan tanggal 13 Agustus 2014, mulai digunakan pada hari Rabu 16 Sya'ban 1436 bertepatan dengan tanggal 3 Juni 2015 M.⁴⁵

9. Letak Geografis

Pondok Pesantren Darul Falah terletak di Jalan. Mangga. 05. Dusun Sumberejo, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.⁴⁶

10. Visi, Misi dan Tujuan

⁴⁵Lihat Transkrip dokumentasi No: 01/D/4-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴⁶Lihat Transkrip dokumentasi No:02/D/4-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Visi, misi dan tujuan merupakan patokan atau pedoman utama untuk menentukan kemana lembaga pendidikan akan diarahkan. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Darul Falah adalah:⁴⁷

A. Visi

Menjadi lembaga pendidikan unggulan yang efektif, bermutu dalam rangka mencetak manusia Muslim paripurna yang bertaqwa kepada Allah SWT.

B. Misi

- a. Mengembangkan kegiatan dibidang pendidikan, da'wah ekonomi dan sosial kemasyarakatan.
- b. Mendidik generasi yang unggul agar menjadi kader-kader pemimpin ummat (immamul muttaqin).
- c. Mendidik dan megembangkan kader-kader bangsa yang berakhlaqul karimah, berbadan sehat, berpengetahuan luas serta berkhidmat kepada masyarakat.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang Islami, model pembelajaran yang efektif dan kondusif, serta menerapkan sistem manajemen mutu terpadu.
- e. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.

⁴⁷Lihat transkrip dokumentasi No:03/D/5-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

- f. Membuka ruang interaksi dan sinergi dengan keluarga dan masyarakat.
- g. Mengoptimalkan peran serta orang tua, wali santri, masyarakat dan pemerintah.

C. Tujuan

- a. Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya manusia Muslim yang paripurna.
- b. Terbentuknya manusia yang berkarakter, berkepribadian Islam, menguasai syakhsiyyah Islamiyyah, Tsaqofah Islamiyah, ilmu kehidupan (IPTEK) dan memiliki ilmu kecakapan hidup (*life skills*).
- c. Lahirnya ulama-ulama intelek yang memiliki keseimbangan antara dzikir dan pikir.
- d. Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jamani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah.

Pondok Pesantren Darul Falah merupakan lembaga pendidikan formal dan didalamnya juga terdapat pendidikan nonformal bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan didalamnya tersusun tanggung jawab bagi masing-masing personil. Struktur organisasi ini bertujuan untuk

memudahkan sistem kerja, tugas, dan wewenang masing-masing pelaksana pendidikan sehingga tidak ada kerancuan kerja.⁴⁸

Tabel 3.1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah

NO	NAMA	JABATAN
1	H. Drs. Masyhudi Achmad, MM. M.sc	Pendiri dan Pimpinan Pon Pes Darul Falah
2	Hj. Sri Nikmatin Wahyuni	Dewan Pembina
3	H. Yulianto	Dewan Pembina
4	Nurhadi S.Pd	Direktur SDM dan Kepala SDIT Darul Falah
5	Imam Muhtar Rojabi, S.Pd.I	Direktur KMI
6	Harianto, S.Sos.I., M.Pd.I	Direktur Sarpras
7	Sri Mujayanah, S.Pd	Kepala PG Darul Falah
8	Sri Ptonah, S.Pd	Kepala TKIT Darul Falah
9	Mahrus Ali Afandi, S.H.I	Kepala MTs Darul Falah
10	Edi Purnomo, S.Pd	Kepala SMK Darul Falah

⁴⁸Lihat Transkrip dokumentasi NO: 04/D/7-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

11	Syahidul Muslim, S.Pd.I	Kepala MA Darul Falah
13	Cahyo Widiarto, S.Pd.I	Kepala Pengasuh Ponpes Darul Falah Putra
14	Dwi Handayani	Kepala Pengasuh Ponpes Darul Falah Putri

5. Data Guru dan Murid

a. Data Santri Keseluruhan

Tabel 3.2

Data Santri Keseluruhan Pondok Pesantren Darul Falah

No	Nama Lembaga	Jumlah Santri		Jumlah Keseluruhan
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	PG	10	7	17
2.	TKIT	82	66	148
3.	SDIT	285	223	508
4.	MTs	85	63	148
5.	MA	19	18	37
6.	SMK	12	13	25
JUMLAH		455	284	839

b. Data Santri Mukim (Mondok)

Tabel 3.3

Data Santri Mukim di Pondok Pesantren Darul Falah

NO.	Nama Lembaga	Jumlah Santri
1.	Pondok Putra	76
2.	Pondok Putri	77
Jumlah		153

c. Data Guru⁴⁹

Tabel 3.4

Data Guru Pondok Pesantren Darul Falah

No.	Nama Lembaga	Jumlah Guru		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1.	PG	-	2	2
2.	TKIT	-	11	11
3.	SDIT	13	33	46
4.	MTs	7	3	10
5.	MA	6	1	7
6.	SMK	4	1	5
JUMLAH		30	41	71

⁴⁹Lihat Transkrip Dokumentasi NO: 05/D/7-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

B. Paparan Data Khusus

1. Pendidikan Keagamaan Nonformal Sholat Sunnah Berjamaah Pondok Pesantren Darul Falah.

a. Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Nonformal Sholat Sunnah Berjamaah.

Religious Practice (The Ritual Dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan rukun Islam, yaitu: mengucapkan kalimah syahadah, melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu.⁵⁰

Di Pondok Pesantren Darul Falah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat dilaksanakan praktik-praktik keagamaan seperti, sholat sunnah berjamaah malam selasa dengan masyarakat sekitarnya. Dan disamping itu kegiatan tersebut juga bertujuan agar masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah sholat sunnah dan sholat wajibnya bisa rutin dilaksanakan setiap hari.

⁵⁰Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 88-90

Berdasarkan observasi pada tanggal 10 April 2017 bahwa pelaksanaan sholat sunnah berjamaah di Pondok Pesantren Darul Falah sebagai berikut:

Pelaksanaan sholat sunnah (sholat kajat, sholat taubat, sholat tasbih) di Pondok Pesantren Darul Falah dilaksanakan rutin pada hari senin malam selasa setelah sholat isya' yang dipimpin oleh ustadz Mahrus. Jadi masyarakat sekitar Pondok sholat isya' dirumah atau dimasjid luar pondok terlebih dahulu, kemudian jam 19.30 mereka datang ke masjid Pondok Pesantren Darul Falah.

Setelah itu jamaah sudah pada datang di masjid sholat bisa segera dimulai jam 20.00. Pertama sholat sunnah taubat 2 rakaat, kedua sholat tasbih 4 rakaat dan sholat kajat 2 rakaat. Setelah selesai sholat berdoa sebentar, kemudian dilanjutkan tausiyah sampai jam 21.00.⁵¹

⁵¹Lihat Transkrip observasi NO: 01/O/10-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



Pelaksanaan sholat sunnah berjamaah malam selasa⁵²

b. Kontribusi Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Nonformal Sholat Sunnah Berjamaah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan perlu ada usaha-usaha atau kontribusi dari pihak lembaga yang dapat memperlancar suatu kegiatan formal maupun nonformal yang ada dalam suatu lembaga tersebut. Bapak ustadz Mahrus memaparkan:

“Kontribusinya pelaksanaan sholat sunnah berjamaah bagi masyarakat adalah dengan melalui sholat dan doanya dapat meningkatkan spiritual keagamaan masyarakat dan

⁵²Lihat transkrip dokumentasi NO: 06/D/7-IV/2017/ dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

dengan melalui tausiah dapat meningkatkan ilmu pengetahuan keagamaan, iman, taqwa dan religiusitas masyarakat.”⁵³

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Nonformal Sholat Sunnah Berjamaah.

Dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah disini tidak selamanya berjalan mulus, pasti ada hambatan-hambatan yang mungkin bisa memperlambat jalanya perbaikan pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah di lembaga tersebut. Di sini bapak ustadz Mahrus selaku kepala Mts Falah memaparkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah diantaranya adalah:

“Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah Pondok Pesantren Darul Falah adalah dengan memberikan tempat pelaksanaan sholat sunnah berjamaah di masjid yang sudah bersih, memadai dan tersedianya tenaga-tenaga dari ustadz-ustadz yang siap membantu kelancaran pelaksanaan sholat sunnah berjamaah rutin malam selasa. Yang menjadi faktor penghambat pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah Pondok Pesantren Darul Falah adalah adanya orang meninggal, sehingga masyarakat yang rumahnya dekat dengan orang yang meninggal tersebut tidak bisa mengikuti pelaksanaan sholat sunnah. Adanya tetangga yang mantu (pernikahan) sehingga masyarakat yang mengikuti sholat sunnah jamaahnya berkurang, musim penghujan juga menjadi penghambat sholat sunnah berjamaah malam selasa Pondok Pesantren Darul Falah, sehingga tidak bisa dilaksanakan. Sebab di bulan April, 2017 sholat sunnah berjamaah malam selasa tidak bisa dilaksanakan 3 kali berturut-turut

⁵³Lihat transkrip wawancara NO: 01/1-W/F-2/11-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

disebabkan karena jamaahnya tidak ada yang hadir karena hujan dan musim panen padi.”⁵⁴

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah yaitu:

- a. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah antara lain:
 1. Pondok Pesantren Darul Falah menyediakan tempat pelaksanaan sholat sunnah bagi masyarakat di masjid yang sudah bersih.
 2. Tersedianya tenaga-tenaga dari ustadz yang siap memimpin pelaksanaan sholat sunnah berjamaah.
- b. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah antara lain:
 1. Ada tetangga yang meninggal dunia
 2. Ada tetangga yang menikah
 3. Musim hujan dan musim panen padi

Dari permasalahan yang dihadapi pelaksanaan sholat sunnah berjamaah di Pondok Pesantren Darul Falah ustadz Mahrus menjelaskan:

⁵⁴Lihat transkrip wawancara NO: 02/2-W/F-2/11-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Dengan adanya tetangga meninggal dunia dan tetangga yang menikah pelaksanaan sholat sunnah berjamaah masih bisa dilaksanakan meskipun jamaah yang hadir sedikit. Karena jamaah yang mengikuti sholat sunnah bukan dari jamaah yang dekat dari orang yang meninggal atau menikah tersebut. Misalnya yang ada acara pernikahan orang Sumberejo (dekat Pondok) maka jamaah yang hadir bisa dari jamaah sholat sunnah Desa Blimbing dan Desa Glagah Ombo Sukorejo. Kemudian permasalahan terkait dengan musim hujan dan panen padi ini yang menjadi penghambat pelaksanaan sholat sunnah berjamaah tidak dilaksanakan selama 3 kali berturut-turut seperti yang terjadi dibulan april tahun 2017 ini.”⁵⁵

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan sholat sunnah berjamaah malam selasa di Pondok Pesantren Darul Falah sudah berjalan dengan baik meskipun masih ada hambatan yang belum bisa teratasi yaitu: karena musim hujan dan panen padi yang banyak jamaah yang tidak bisa hadir semua sehingga pelaksanaan sholat sunnah berjamaah mengalami penurunan sehingga tidak bisa dilaksanakan berkali-kali.

Maka oleh sebab itu perlu adanya himbauan atau strategi untuk mengatasi masalah tersebut dari pihak Pondok Pesantren Darul Falah sehingga pelaksanaan sholat sunnah berjamaah tetap terlaksana meskipun musim hujan dan panen padi.

Pendidikan keagamaan nonformal bagi masyarakat dalam suatu lembaga juga dapat berjalan dengan maksimal tergantung dari masyarakatnya aktif atau tidak dalam mengikuti kegiatan tersebut. Disini

⁵⁵Lihat transkrip wawancara NO: 02/2-W/F-2/11-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

ibu Sunartin selaku masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan sholat sunnah berjamaah malam selasa memaparkan:

“Antusiasme masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Falah dalam mengikuti kegiatan sholat sunnah berjamaah malam selasa masih sangat rendah, mungkin karena faktor masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Falah pengetahuan agamanya masih kurang, karena bisa terlihat dari jamaah yang hadir cuma itu-itu saja. Dan ada kendala musim hujan dan panen padi masyarakat (jamaah) tidak ada yang hadir dalam kegiatan sholat sunnah malam selasa, sehingga sholat sunnah tidak jadi dilaksanakan pada saat itu.”⁵⁶

Antusiasme masyarakat juga sangat berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan nonformal dalam suatu lembaga. Karena tanpa kerjasama dengan masyarakat suatu lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal tidak akan terlaksana dengan baik.

Di Pondok Pesantren Darul Falah antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan sholat sunnah berjamaah masih rendah terlihat dari jamaah yang hadir sedikit dan cuma jamaah dari ibu-ibu saja. Oleh sebab itu perlu ditingkatkan lagi antusiasme masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah dalam mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah malam selasa. Dengan tujuan agar jamaah yang hadir bukan dari jamaah ibu-ibu saja tetapi juga berasal dari jamaah bapak-bapak(laki-laki).

Tabel 3.5

⁵⁶Lihat transkrip wawancara N0: 03/3-W/F-2/12-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Jamaah yang aktif mengikuti sholat sunnah berjamaah⁵⁷

NO	NAMA	ALAMAT
1	Sunartin	Glagah Ombo, Sukorejo
2	Sri Purwati	Glagah Ombo, Sukorejo
3	Umiriyah	Sumberejo, Sukorejo
4	Sarmi	Sumberejo, Sukorejo
5	Hj. Mustiah	Sumberejo, Sukorejo
6	Mujiati	Sumberejo, Sukorejo
7	Ayem	Glagah ombo, Sukorejo
8	Siti	Nampan, Sukorejo
9	Jematun	Nampan, Sukorejo
10	Kartun	Sumberejo, Sukorejo
11	Sumirah	Blimbing, Sukorejo
12	Mistini	Dare, Sukorejo

Religiusitas pada diri seseorang bisa di bentuk melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: majelis taklim, pengajian akad wage, sholat sunnah malam dengan berjamaah, tausiah setelah sholat berjamaah, membaca alqur'an dengan metode ummi. Sebab dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat melatih seseorang atau masyarakat yang aktif kegiatan tersebut. Karena dengan mendapat pelajaran tentang keagamaan hati seseorang akan semakin dekat dengan allah swt. Dalam hal ini Ustadz Mahrus kepala Mts Darul falah memaparkan:

“Religiusitas masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah setelah mengikuti kegiatan sholat sunnah berjamaah malam selasa bisa terlihat dari perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yaitu: bicarannya masyarakat sudah tertata dengan baik (sopan-santun), ibadah sholat wajib dan sunnahnya semakin meningkat, rutin dilaksanakan setiap hari dan sebaliknya masyarakat yang tidak mengikuti sholat

⁵⁷Lihat transkrip dokumentasi NO:07/D/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

sunnah berjamaah di Pondok Darul Falah religiusitasnya belum tertata dengan baik, bisa terlihat dari sholatnya wajibnya yang masih bolong-bolong (tidak rutin).”⁵⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan melalui kegiatan pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah malam selasa di Pondok Pesantren Darul Falah memiliki dampak positif bagi masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut ada perubahan dalam bertingkah laku dan beribadah sholat wajib 5 waktu dan sholat sunnahnya semakin berkembang dengan baik.

2. Pendidikan Keagamaan Nonformal Membaca Al-Qur’an dengan Metode Ummi Pondok Pesantren Darul Falah.

a. Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Nonformal Membaca Al-Qur’an dengan Metode Ummi.

Religious Knowledge (the intellectual Dimension), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga bisa disebut juga dengan dimensi ilmu. Didalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang ilmu fiqih, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf.⁵⁹

Di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo ada kegiatan keagamaan yang mempelajari al-qur’an dengan metode ummi setiap malam sabtu dan malam minggu. Kegiatan ini bertujuan untuk

⁵⁸Lihat transkrip wawancara NO: 04/4-W/F-2/13-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁵⁹Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, 90.

memotivasi ibu-ibu agar selalu rutin membaca al-qur'an setiap hari. Karena dengan demikian diharapkan bisa menumbuhkan sikap religiusitas dengan melalui pembiasaan membaca al-qur'an setiap hari

Berdasarkan observasi tanggal 14 April 2017 bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan membaca al-qur'an dengan metode ummi di Pondok Pesantren Darul Falah sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan mengaji al-Qur'an dengan metode ummi ini, dilaksanakan 2 kali dalam 1 minggu yaitu: malam sabtu dan malam minggu setelah sholat Magrib'. Sebelumnya ibu-ibu sholat Magrib' dirumah terlebih dahulu, kemudian setelah selesai sholat Magrib' ibu-ibu membawa al-Qur'an dan langsung berangkat ke Pondok Untuk mengaji dengan metode ummi yang di ajarin oleh ustadz Nahrowi.

Metode pembelajarannya adalah pertama ibu-ibu menghafalkan surat pendek bersama-sama dengan metode ummi. Kedua setelah selesai membaca surat pendek ibu-ibu bergantian satu-satu menghadap ustadz Nahrowi untuk melanjutkan membaca al-Qur'an metode ummi dengan sistem baca simak (ustadz membenarkan apabila membacanya ibu-ibu belum sesuai dengan ilmu tajwid dan dengan mengulang-ulang sampai benar. Setelah semuanya sudah selesai mengaji sampai adzan isya', maka

kegiatan mengaji dengan metode ummi di tutup dan ibu-ibu bisa pulang kerumah masing-masing.⁶⁰

Dokumentasi Pelaksanaan pembelajaran al-qur'an dengan metode ummi⁶¹



b. Kontribusi Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Nonformal Membaca Al-Qur'an dengan Metode Ummi Bagi Masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah.

⁶⁰Lihat transkrip observasi NO: 02/O/14-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶¹Lihat transkrip dokumentasi NO: 08/D/15-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan perlu ada usaha-usaha atau kontribusi dari pihak lembaga yang dapat memperlancar suatu kegiatan formal maupun nonformal yang ada dalam suatu lembaga tersebut. Dalam hal ini Bapak Ustadz Nahrowi memaparkan:

“Kontribusi pendidikan keagamaan nonformal membaca al-Qur’an dengan metode ummi bagi masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah adalah membuat ibu-ibu yang sebelumnya belum bisa membaca al-Qur’an menjadi bisa membaca al-Qur’an dengan melalui metode ummi, memberikan motivasi bagi ibu-ibu yang awalnya malas mengaji dengan mengikuti kegiatan mengaji ini, ngajinya dirumah menjadi rutin setiap hari. Pondok juga memberikan buku panduan ummi bagi peserta yang baru ikut (sebelum masuk pada pembelajaran membaca al-Qur’an).”⁶²

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Nonformal Membaca Al-Qur’an dengan Metode Ummi.

Dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur’an dengan metode ummi disini tidak selamanya berjalan mulus, pasti ada hambatan-hambatan yang mungkin bisa memperlambat jalanya perbaikan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur’an dengan metode ummi di lembaga tersebut. Di sini Bapak Ustadz Nahrowi selaku guru di Darul Falah memaparkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur’an dengan metode ummi diantaranya adalah:

“Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-Qur’an dengan metode ummi bagi masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah adalah

⁶²Lihat transkrip wawancara NO:02/O/14-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

faktor pendukungnya tergantung pada keadaan saja maksudnya tidak musim hujan, tidak ada acara lain yang lebih penting, sehingga ibu-ibu semangat dan bisa mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dengan metode ummi. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-Qur'an dengan metode ummi bagi masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah adalah musim hujan, karena pada musim hujan ibu-ibu yang hadir sedikit kadang juga tidak ada yang hadir sehingga tidak dilaksanakan, ada acara pernikahan di dekat ibu yang pada saat itu tetangganya ada yang menikah sehingga yang hadir sedikit, ada tetangga yang meninggal dunia sehingga ibu-ibu yang hadir mengaji juga sedikit.”⁶³

Dari hasil wawancara diatas merupakan faktor pendukung dan hambatan-hambatan dari masyarakat yang disebabkan karena musim hujan dan suatu acara lain yang lebih penting. Adapun hambatan dari Ustadz pengajar metode ummi di Pondok Pesantren Darul Falah. Disini Ustadz Nahrowi memaparkan:

“Hambatan dari Ustadz yang mengajari membaca al-Qur'an dengan metode ummi adalah tidak ada pembagian pengajar ummi yang jelas maksudnya pimpinan pondok mengumumkan atau memberitahukan kepada Ustadz-Ustadz siapa yang siap dan mau menggantikan Ustadz Rohis mengajar mengaji ummi bersama ibu-ibu, karena pada saat itu diajar oleh Ustadz Rohis, kemudian pada tahun 2012 digantikan oleh Ustadz Nahrowi sampai sekarang, sehingga pembagian pengganti yang mengajar konsekuensinya kurang tepat. Dan dampaknya apabila Ustadz Nahrowi ada kegiatan lain yang penting pada hari malam Sabtu dan Minggu maka kegiatan mengaji diliburkan karena tidak ada yang menggantikan.”⁶⁴

Dari keterangan-keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi

⁶³Lihat transkrip wawancara NO: 06/6-W/F-2/14-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶⁴Lihat transkrip wawancara NO: 06/6-W/F-2/14-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

berjamaah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pondok Pesantren

Darul Falah, yaitu:

a) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi antara lain:

1. Tidak musim hujan (tergantung pada keadaan saja).
2. Tidak ada acara lain yang lebih penting.

b) Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan membaca al-qur'an dengan metode ummi antara lain:

1. Ada tetangga yang menikah sehingga jamaah yang rumahnya dekat dengan orang menikah tersebut tidak bisa hadir.
2. Ada tetangga yang meninggal dunia sehingga jamaah yang rumahnya dekat dengan orang meninggal dunia tidak bisa hadir.
3. Musim hujan menjadi penghambat kegiatan membaca al-qur'an kadang-kadang tidak dilaksanakan Karena jamaah tidak ada yang hadir.
4. Ketika pengajar membaca al-qur'an dengan metode ummi ada acara lain yang lebih penting dan bertepatan pada hari kegiatan pembelajaran al-qur'an dengan metode ummi, maka kegiatan tersebut diliburkan dikarenakan sulit mencari pengajar yang mau menggantikan pada hari itu.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan membaca al-qur'an dengan metode ummi di Pondok Pesantren Darul Falah sudah berjalan dengan baik meskipun masih ada hambatan yang belum bisa teratasi yaitu: karena musim hujan banyak jamaah yang tidak bisa hadir semua dan pada saat guru yang mengajar membaca al-qur'an dengan metode ummi ada acara lain yang lebih penting kegiatan tersebut diliburkan karena tidak ada guru yang menggantikan sehingga pelaksanaan sholat sunnah berjamaah mengalami penurunan sehingga tidak bisa dilaksanakan.

Maka oleh sebab itu perlu adanya perhatian untuk mengatasi masalah tersebut dari pihak Pondok Pesantren Darul Falah agar pelaksanaan membaca al-qur'an dengan metode ummi tetap terlaksana meskipun musim hujan dan ketika guru yang mengajar ada acara lain.

Pendidikan keagamaan nonformal bagi masyarakat dalam suatu lembaga dapat berjalan dengan maksimal tergantung dari masyarakatnya aktif atau tidak dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dalam hal ini ibu Sri Purwati selaku masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan membaca al-qur'an dengan metode ummi memaparkan:

“Antusiasme masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah dalam mengikuti kegiatan keagamaan nonformal membaca al-Qur'an dengan metode ummi adalah antusiasmenya pasang surut maksudnya kadang naik apabila masyarakat tidak sibuk dengan pekerjaan dan tidak bertepatan dengan kepentingan lain pada hari tersebut. Dan kadang turun maksudnya ada kegiatan seperti dalam

hambatan (ada acara pernikahan, ada tetangganya meninggal dunia dan musim hujan yang membuat ibu-ibu tidak bisa hadir mengikuti kegiatan ngaji di Pondok Pesantren Darul Falah.⁶⁵

Antusiasme masyarakat juga sangat berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan nonformal dalam suatu lembaga. Karena tanpa kerjasama dengan masyarakat suatu lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal tidak akan terlaksana dengan baik.

Di Pondok Pesantren Darul Falah antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan membaca al-qur'an dengan metode ummi sudah cukup baik meskipun kadang jamaah yang hadir mengalami pasang surut karena suatu hal lain yang lebih penting. Oleh sebab itu perlu ditingkatkan lagi antusiasme masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah dalam mengikuti kegiatan belajar membaca al-qur'an dengan metode ummi. Dengan tujuan agar pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi di Pondok Pesantren Darul Falah tetap terlaksana dengan baik.

Tabel 3.6

Jamaah yang aktif mengikuti membaca al-qur'an dengan metode ummi⁶⁶

NO	NAMA	ALAMAT
1	Sunartin	Glagah Ombo, Sukorejo
2	Sri Purwati	Glagah Ombo, Sukorejo
3	Umiriyah	Sumberejo, Sukorejo
4	Sarmi	Sumberejo, Sukorejo

⁶⁵Lihat transkrip wawancara NO: 07/7-W/F-2/15-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶⁶Lihat transkrip dokumentasi NO: 09/D/21-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

5	Hj. Mustiah	Sumberejo, Sukorejo
6	Mujiati	Sumberejo, Sukorejo
7	Ayem	Glagah ombo, Sukorejo
8	Siti	Nampan, Sukorejo
9	Jematun	Nampan, Sukorejo
10	Sri Wulandari	Blimbing, Sukorejo
11	Sumirah	Blimbing, Sukorejo
12	Mistini	Dare, Sukorejo

Religiusitas adalah suatu sikap atau keyakinan yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁶⁷

Religiusitas pada diri seseorang bisa di bentuk melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: majelis taklim, pengajian akad wage, sholat sunnah malam dengan berjamaah, tausiah setelah sholat berjamaah, membaca alqur'an dengan metode ummi. Sebab dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat melatih seseorang atau masyarakat yang aktif kegiatan tersebut. Karena dengan mendapat pelajaran tentang keagamaan hati seseorang akan semakin dekat dengan allah swt. Dalam hal ini Bapak Ustadz Nahrowi memaparkan:

“Religiusitas masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah setelah mengikuti kegiatan keagamaan nonformal membaca al-Qur'an dengan metode ummi adalah religiusitasnya mulai tertata karena bisa terlihat dari diri ibu-ibu yang setiap hari sudah bisa rutin membaca al-Qur'an setiap hari dirumah mereka sendiri-sendiri dan

⁶⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN. Maliki Press, 2011), 39.

mengajari anaknya untuk membiasakan diri membaca al-Qur'an setiap hari setelah sholat magrib.”⁶⁸

Dengan demikian dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan melalui kegiatan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi di Pondok Pesantren Darul Falah memiliki dampak positif bagi ibu-ibu yang mengikuti kegiatan tersebut. Diantaranya terdapat perubahan dalam kebiasaan membaca al-qur'an sudah mulai rutin setiap hari dan para ibu-ibu tersebut juga mengajari anaknya untuk membiasakan membaca al-qur'an setiap hari setelah sholat magrib.

3. Pendidikan Keagamaan Nonformal Pengajian Akad Wage Pondok Pesantren Darul Falah.

a. Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Nonformal Pengajian Akad Wage.

Religious Effect (the consequential Dimension) yaitu, dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupan sosial.⁶⁹

Di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo menerapkan media dakwah (pengajian akad wage) yang memberikan motivasi kepada masyarakat sekitar Pondok Pesantren agar pengetahuan

⁶⁸Lihat transkrip wawancara NO: 08/8-W/F-2/15-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁹Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, 90.

tentang ajaran agamanya ada peningkatan baik dari segi beribadahnya, kehidupan sosialnya dan religiusitasnya.

Berdasarkan observasi pada tanggal 9 April 2017 bahwa pelaksanaan pengajian akad wage di Pondok Pesantren Darul Falah sebagai berikut:

Pelaksanaan pengajian akad wage Pondok Pesantren Darul Falah dilaksanakan setiap hari akad wage (selapan hari sekali) di masjid Pondok Pesantren Darul Falah. Pengajian akad wage ini, dimulai pukul 06.00-07.00 sesuai dengan jadwal di Pondok Pesantren Darul Falah. Sebelum kegiatan pengajian dimulai, setelah sholat subuh sebagian santri tahfidz melakukan murojaah (hafalan) al-qur'an dimulai dari jus 1 dengan bil ghaib.

Setelah itu undangan dari walimurid dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Falah sudah hadir, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan dzikir bersama yang di pimpin oleh Bapak Kyai Masyhudi (Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah).

Setelah kegiatan dzikir selesai, kemudian dilanjutkan kegiatan inti yaitu pengajian akad wage yang diisi oleh da'i yang terjadwal pada hari tersebut. Setelah kegiatan pengajian akad wage selesai ditutup dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang da'i yang menyampaikan materi pada hari itu.⁷⁰

⁷⁰Lihat transkrip observasi NO: 03/O/9-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Dokumentasi pelaksanaan pengajian akad wage⁷¹



b. Kontribusi Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Nonformal Pengajian Akad Wage.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan perlu ada usaha-usaha atau kontribusi dari pihak lembaga yang dapat memperlancar suatu kegiatan formal maupun nonformal yang ada dalam suatu lembaga tersebut. Dalam hal ini Bapak Ustadz Imam selaku direktur KMI memaparkan:

“Kontribusi pelaksanaan pengajian akad wage bagi masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah adalah Pihak Pondok Pesantren Darul Falah Dalam Memperlancar Pelaksanaan kegiatan rutin tersebut memberikan kontribusi diantaranya: Pondok Pesantren Darul Falah memberikan tempat yang bisa dijadikan sebagai tempat pelaksanaan pengajian akad wage yaitu Masjid Pondok Pesantren Darul Falah, Pihak

⁷¹Lihat transkrip dokumentasi NO: 10/D/9-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

dari Pondok Pesantren Darul Falah menghadirkan da'i baik dari dalam kota maupun dari luar kota, juga menghadirkan da'i yang profesinya mengisi seminar-seminar (*workshop*), dan yang intinya bisa diterima oleh masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah dan Memberikan materi-materi yang berganti-ganti dalam setiap kegiatan pengajian yaitu tentang mendidik anak sholeh, tasawuf, fiqih, tauhid dan akidah. Dengan begitu, mutu religiusitas (keberagamaan) masyarakat meningkat. Dan pemahaman terhadap pengetahuan agama masyarakat juga meningkat.”⁷²

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Nonformal Pengajian Akad Wage.

Dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage di Pondok Pesantren Darul Falah tidak selamanya berjalan mulus, pasti ada hambatan-hambatan yang mungkin bisa memperlambat jalannya perbaikan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage di lembaga tersebut. Di sini Bapak Ustadz Imam Direktur KMI di Darul Falah memaparkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage diantaranya adalah:

“Faktor Pendukung kegiatan pengajian akad wage di Pondok Pesantren Darul Falah rutin dilaksanakan 1 bulan sekali, pihak Pondok mewajibkan bagi wali santri untuk rutin mengikuti kegiatan pengajian akad wage dengan tujuan wali santri juga mendapat ilmu keagamaan juga, masyarakat sekitar Pondok Darul Falah (selain wali santri) juga aktif mengikuti kegiatan pengajian akad wage dan Sudah ada ikatan antara pimpinan Pondok, ustadz dan ustadzah dengan wali santri. Sehingga apabila pelaksanaan kegiatan rutin tersebut ditunda karena suatu hal mungkin bisa dari pihak da'i nya, pihak Pondok maka wali santri bertanya-tanya kapan pengajian akad wage bisa dilaksanakan lagi. Yang menjadi penghambat pelaksanaan pengajian akad wage adalah musim panen padi, pada waktu musim panen banyak masyarakat yang

⁷²Lihat transkrip wawancara NO: 09/9-W/F-2/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

tidak bisa hadir mengikuti kegiatan pengajian rutin ini, Karena pada waktu musim panen padi masyarakat baik dari wali murid atau masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Falah banyak yang kesawah memanen padi. Pada waktu musim penggarapan sawah banyak masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah yang menyibukan diri kesawah, karena pada musim penggarapan sawah ini, masyarakat yang biasanya mengikuti kegiatan pengajian akad wage tidak bisa mengikuti disebabkan karena masyarakat ada yang bekerja sebagai tukang traktor pembajak sawah, mencangkul tanah sebelum di bajak (dari bapak-bapak). Dan dari ibu-ibu ada yang bekerja sebagai tukang tanam padi ketika musim penggarapan sawah, sehingga jamaah yang hadir dalam pengajian akad wage persentasenya berkurang banyak.”⁷³

Dari keterangan keterangan-keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah, yaitu:

1. Faktor Pendukung pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage, yaitu:
 - a. Kegiatan pengajian rutin dilaksanakan 1 bulan sekali.
 - b. Diwajibkan bagi wali santri untuk rutin mengikuti kegiatan pengajian akad wage dengan tujuan wali santri juga mendapat ilmu keagamaan juga.
 - c. Masyarakat sekitar Pondok Darul Falah (selain wali santri) juga aktif mengikuti kegiatan pengajian akad wage.

⁷³Lihat transkrip wawancara NO: 10/10-W/F-2/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

- d. Sudah ada ikatan antara pimpinan Pondok, ustadz dan ustadzah dengan wali santri, sehingga apabila pelaksanaan kegiatan rutin tersebut ditunda karena suatu hal mungkin bisa dari pihak da'inya, pihak Pondok maka wali santri bertanya-tanya kapan pengajian akad wage bisa dilaksanakan lagi.
2. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage, diantaranya:
 - a. Musim panen padi, pada waktu musim panen banyak masyarakat yang tidak bisa hadir mengikuti kegiatan pengajian rutin ini, Karena pada waktu musim panen padi masyarakat baik dari wali murid atau masyarakat sekitar Pondok Darul Falah banyak yang sibuk memanen padi di sawah.
 - b. Musim penggarapan sawah. Pada waktu musim ini, banyak masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah yang menyibukan diri kesawah, karena pada musim penggarapan sawah ini, masyarakat yang biasanya mengikuti kegiatan pengajian akad wage tidak bisa mengikuti disebabkan karena masyarakat ada yang bekerja sebagai tukang traktor pembajak sawah, mencangkul tanah sebelum di bajak (dari bapak-bapak. Dan dari ibu-ibu ada yang bekerja sebagai tukang tanam padi ketika musim penggarapan

sawah, sehingga jamaah yang hadir dalam pengajian akad wage persentasenya berkurang banyak.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage di Pondok Pesantren Darul Falah sudah berjalan dengan baik meskipun masih ada hambatan yang belum bisa teratasi yaitu: karena musim panen padi dan penggarapan sawah banyak jamaah yang tidak bisa hadir mengikuti kegiatan pengajian akad wage tersebut.

Maka oleh sebab itu perlu adanya perhatian untuk mengatasi masalah tersebut dari pihak Pondok Pesantren Darul Falah agar pelaksanaan kegiatan pengajian akad wage jamaah yang hadir tetap banyak dan tidak ada penurunan meskipun ada kendala musim panen padi dan penggarapan sawah.

Pendidikan keagamaan nonformal bagi masyarakat dalam suatu lembaga dapat berjalan dengan maksimal tergantung dari masyarakatnya aktif atau tidak dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dalam hal ini Bapak Soeman selaku masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan pengajian akad wage memaparkan memaparkan:

“Antusiasme masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah dalam mengikuti pengajian akad wage sudah lumayan bagus, ini terlihat pada waktu pelaksanaan pengajian didalam masjid Pondok Pesantren Darul Falah jamaah yang hadir sudah memadati masjid tiap kali dilaksanakan pengajian, kecuali pada waktu musim panen dan penggarapan sawah yang hadir sedikit, akan tetapi kegiatan pengajian masih masih

bisa terlaksana dengan baik. Dan antusiasme masyarakat juga terlihat ketika kegiatan pengajian akad wage pada waktu bulan ramadhan tidak dilaksanakan 1 kali, banyak masyarakat yang bertanya-tanya, kapan kegiatan pengajian ini bisa dilaksanakan lagi? Dari hal tersebut, maka terlihat antusiasme masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah sudah terlihat baik.”⁷⁴

Antusiasme masyarakat juga sangat berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan nonformal dalam suatu lembaga. Karena tanpa kerjasama dengan masyarakat suatu lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal tidak akan terlaksana dengan baik.

Di Pondok Pesantren Darul Falah antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian akad wage sudah cukup baik meskipun kadang jamaah yang hadir mengalami pasang surut karena musim panen padi dan penggarapan sawah. Oleh sebab itu perlu ditingkatkan lagi antusiasme masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah dalam mengikuti kegiatan pengajian akad wage. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage di Pondok Pesantren Darul Falah tetap terlaksana dengan baik.

Tabel 3.7

Jamaah yang menghadiri pengajian akad wage⁷⁵

NO	NAMA	ALAMAT
1	Tumingan	Nampan, Sukorejo, Ponorogo
2	Sugiono	Nampan, Sukorejo, Ponorogo
3	Lamin	Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo

⁷⁴Lihat transkrip wawancara NO: 11/11-W/F-2/18-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷⁵Lihat transkrip dokumentasi NO: 11/D/9-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

4	Hafiz Z	Lengkong, Sukorejo, Ponorogo
5	Riza	Serangan, Sukorejo, Ponorogo
6	Anik	Ngasinan, Sukorejo, Ponorogo
7	Heri	Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo
8	Kaseri	Dare, Sukorejo, Ponorogo
9	Yuyun Laily	Dare, Sukorejo, Ponorogo
10	Susilowati	Purwosari, Sukorejo, Ponorogo
11	Tutik Puswati	Glagah Ombo, Sukorejo, Ponorogo
12	Dwi Cahyono	Glagah Ombo, Sukorejo, Ponorogo
13	Sulastri	Glagah Ombo, Sukorejo, Ponorogo
14	Siti Rodiyah	Ngambaan, Sukorejo, Ponorogo
15	Zuanita F	Sukosari, Babadan, Ponorogo
16	Gunawan	Danyang, Sukorejo, Ponorogo
17	Eko Suryanto	Danyang, Sukorejo, Ponorogo
18	Anis Mustofarini	Prajegan, Sukorejo, Ponorogo
19	Isnatul Janah	Prajegan, Sukorejo, Ponorogo
20	Suning	Serangan, Sukorejo, Ponorogo
21	Wisnu Saputra	Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo
22	Miseni	Nampan, Sukorejo, Ponorogo
23	Budi	Nampan, Sukorejo, Ponorogo
24	Mukid	Taji, Sukorejo Ponorogo
25	Misirah	Taji, Sukorejo, Ponorogo
26	Puji	Malon, Sukorejo, Ponorogo
27	Sunanto	Sundang, Sukorejo, Ponorogo
28	Dedy Eko C	Sundang, Sukorejo, Ponorogo
29	Alek	Blimbing, Sukorejo, Ponorogo
30	Umi Nur	Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo
31	Basori	Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo
32	Heni	Ngasinan, Sukorejo, Ponorogo
33	Iswahyuni	Ngasinan, Sukorejo, Ponorogo
34	Ikmal	Sidorejo, Sukorejo, Ponorogo
35	Agus R	Sidorejo, Sukorejo, Ponorogo
36	Suyatno	Sidorejo, Sukorejo, Ponorogo
37	Nanik N	Bangunrejo, Sukorejo, Ponorogo
38	Poni Ac	Bangunrejo, Sukorejo, Ponorogo
39	Sulis	Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo
40	Marsih	Nambangan, Sukorejo, Ponorogo
41	Katin	Nambangan, Sukorejo, Ponorogo
42	Kartini	Plancingan, Sukorejo, Ponorogo
43	Sri Wahyuni	Prajegan, Sukorejo, Ponorogo
44	Yunita	Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo

45	Giran W	Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo
46	Hartatik	Badegan, Ponorogo
47	Suwito	Bogem, Sampung, Ponorogo
48	Tutik P	Boyanan, Sukorejo, Ponorogo
49	Jumiati	Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo
50	Sita Maryatus	Nampan, Sukorejo Ponorogo
51	Alfi Binianto	Nampan, Sukorejo, Ponorogo
52	Sri Kanar	Kranggan, Sukorejo, Ponorogo
53	Hetty Diana	Nampan, Sukorejo, Ponorogo
54	Imam Mukhtar	Ngembat, Sukorejo, Ponorogo
55	Nahrowi	Siman, Ponorogo
56	Yasa	Ngrandu, Kauman, Ponorogo
57	Mahrus Ali	Madiun
58	Soiman	Sukorejo, Ponorogo
59	Jematun	Glagah ombo, Sukorejo, Ponorogo
60	Lilik	Blimbing Sukorejo, Ponorogo
61	Rangga	Nampan, Sukorejo, Ponorogo
62	Raffi Baidowi	Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo
63	Muhammad Firdaus	Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo
64	Mimin	Menggeng, Sukorejo, Ponorogo
65	Rayyan Hanafi	Gadel, Sukorejo, Ponorogo
66	Diva Nur	Candi, Sukorejo, Ponorogo
67	Anggita	Candi, Sukorejo, Ponorogo
68	Anida	Bantengan, Sukorejo, Ponorogo
69	Soeran	Bantengan, Sukorejo, Ponorogo
70	Gapur	Gegeran, Sukorejo, Ponorogo
71	Sarni	Gegeran, Sukorejo, Ponorogo
72	Istikah	Mlancar, Sukorejo, Ponorogo
73	Aditya Rifki	Jebulan, Sukorejo Ponorogo
74	Sumani	Jebulan, Sukorejo, Ponorogo
75	Umi Mahmudah	Walikukun, Sukorejo, Ponorogo
76	Carisma	Nampan, Sukorejo, Ponorogo
77	Bayu Riski	Bangun Rejo, Sukorejo, Ponorogo
78	Jojo Farhana	Golan, Sukorejo, Ponorogo
79	Bejo	Taji, Sukorejo, Ponorogo
80	Jemirah	Kauman, Sukorejo, Ponorogo
81	Mistini	Sundang, Sukorejo, Ponorogo
82	Bonitun	Malon, Sukorejo, Ponorogo
83	Jamin	Dare, Sukorejo, Ponorogo

Religiusitas pada diri seseorang bisa di bentuk melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: majelis taklim, pengajian akad wage, sholat sunnah malam dengan berjamaah, tausiah setelah sholat berjamaah, membaca alqur'an dengan metode ummi. Sebab dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat melatih seseorang atau masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan tersebut setidaknya lebih yakin kepada Allah SWT. Karena dengan mendapat pelajaran tentang keagamaan hati seseorang akan semakin dekat dengan Allah SWT. Dalam hal ini Bapak Ustadz Imam Muhtar memaparkan:

“Dengan melalui kegiatan pengajian rutin yang diikuti oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Falah. Banyak terlihat dampak positif pada diri masyarakat diantaranya: semakin meningkatnya pemahaman masyarakat tentang ilmu keagamaan seperti: cara mendidik anak yang shaleh, mencari rezeki yang halal dan sebagainya. Dan selain itu, juga meningkatnya iman, ibadahnya, taqwa dan religiusitasnya dalam mendekatkan diri kepada Tuhan benar-benar dari lubuk hati.”⁷⁶

Dengan demikian dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan melalui kegiatan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage di Pondok Pesantren Darul Falah memiliki dampak positif bagi ibu-ibu yang mengikuti kegiatan tersebut. Diantaranya terdapat perubahan dalam bertingkah laku setiap hari, dengan melalui dzikir bersama sebelum pengajian dilaksanakan akan melatih seseorang selalu

⁷⁶Lihat transkrip wawancara NO: 12/12-W/F-2/20-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

ingat dan hatinya merasa dekat dengan allah swt, sehingga religiusitasnya benar-benar terwujud di dalam lubuk hati seseorang dalam beribadah.



BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Tentang Pendidikan Keagamaan Nonformal Sholat Sunnah Berjamaah.

Sholat sunnah merupakan suatu ibadah yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan juga tidak mendapat apa-apa. Yang termasuk sholat sunnah antara lain: sholat sunnah taubat, sholat sunnah khajat, sholat sunnah tasbih, sholat sunnah rowatib dan lain-lain. Hal ini juga dialami oleh masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo, sukorejo, Ponorogo. yaitu, di Pondok Pesantren Darul Falah ini, Menerapkan Progam Pendidikan Keagamaan Nonformal Sholat sunnah Berjamaah rutinan Malam selasa yang diikuti oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Falah.

Pelaksanaan sholat sunnah berjamaah di Pondok Pesantren Darul Falah dilaksanakan rutin setiap malam selasa. Dimulai jam 20.00-21.00 (setelah sholat isya'). Pertama jamaah melaksanakan sholat taubat 2 rakaat, sholat tasbih 4 rakaat dan sholat Khajat 2 rakaat. Setelah sholat sunnah dan berdoa selesai diisi tausiah kurang lebih 15 menit oleh ustadz yang menjadi imam sholat sunnah berjamaah pada saat itu. Dan dengan tausiahnya dapat meningkatkan ilmu pengetahuan keagamaan, iman , taqwa dan religiusitas masyarakat. Kontribusi yang dapat mempelancar pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal sholat sunna



berjamaah di Pondok Pesantren Darul Falah adalah, dengan melalui sholat dandaonya dapat meningkatkan spiritual keagamaan

Menurut penulis dengan adanya kontribusi sholat sunnah, doa dan tausiah memang dirasa sangat perlu mengingat banyaknya masyarakat yang lupa akan kewajibannya dalam beribadahnya. Hal ini bisa terlihat dari kesibukan masyarakat setiap hari yang hanya mementingkan pekerjaan saja, sehingga lupa dalam beribadahnya, pengetahuan keagamaannya masih rendah, religiusitasnya juga masih rendah, iman dan taqwanya juga masih rendah. Maka perlu adanya pendidikan keagamaan nonformal yang dapat membantu masyarakat untuk selalu aktif dalam melaksanakan segala ibadahnya meskipun setiap hari masyarakat selalu sibuk dengan pekerjaan mereka.

Oleh sebab itu perlu dikembangkan dan perhatian oleh Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah, ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan spiritual keagamaan dan religiusitasnya masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul falah salah satunya dengan melalui kegiatan sholat sunnah berjamaah rutin malam selasa. Dengan adanya kontribusi dari sholat dan doanya serta tausiah bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan spiritual keagamaan, iman, taqwa dan religiusitasnya masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah.

Beberapafaktor yang dihadapi pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah Pondok Pesantren Darul Falah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat diantaranya:

1. Faktor Pendukung

- a. Tersedianya tempat pelaksanaan sholat sunnah yang sudah bersih dan memadai yaitu, masjid Jami' Pondok Pesantren Darul Falah.
- b. Para ustadz yang mukim di Pondok Pesantren Darul Falah siap memimpin pelaksanaan sholat sunnah berjamaah.

Dua faktor pendukung ini merupakan bukti antusiasnya pihak Pondok Pesantren Darul Falah yang siap memberikan dukungan baik berupa tempat maupun tenaga dengan harapan melalui kegiatan sholat sunnah berjamaah tersebut masyarakat tidak hanya meningkat spiritual keagamaannya saja tetapi juga yang lebih utama adalah religiusitasnya.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah kebanyakan muncul dari lingkungan masyarakat sendiri. Hal ini jelas terlihat dari faktor utama yaitu, ada acara pernikahan dan kematian banyak masyarakat yang tidak bisa hadir dalam kegiatan sholat sunnah berjamaah. Karena masyarakat yang rumahnya dekat dengan tetangga yang menikah dan meninggal dunia jelas tidak bisa hadir dalam kegiatan sholat sunnah di Pondok Pesantren Darul Falah. Sehingga jamaah yang hadir dalam pelaksanaan sholat sunnah sedikit.

Selain itu yang menjadi faktor penghambat lainnya adalah musim hujan dan panen padi. Karena musim hujan dan panen padi ini juga merupakan faktor utama yang menyebabkan tidak bisa terlaksananya sholat

sunnah berjamaah berturut- turut selama 5 kali. Hal ini yang perlu mendapat perhatian dari pihak Pondok Pesantren Darul Falah agar ada tindak lanjut.

Dari paparan diatas menurut penulis, Pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah Pondok Pesantren Darul Falah cukup berhasil, meskipun ada hambatan yang belum teratasi secara maksimal diantaranya adalah masyarakat ketika tetangganya ada acara pernikahan dan meninggal dunia jamaah yang hadir sedikit, hal ini bisa dimaklumi oleh pihak Pondok Pesantren Darul Falah. Kemudian pada waktu musim hujan dan musim panen padi yang menyebabkan tidak bisa terlaksananya sholat sunnah berjamaah secara berturut-turut.

Dengan permasalahan yang pertama yaitu, ada acara pernikahan dan kematian penulis masih setuju dengan pihak Pondok yang memaklumi jamaah yang hadir sedikit tetapi sholat sunnahnya masih bisa dilaksanakan. Permasalahan yang kedua dengan adanya musim hujan dan musim panen padi merupakan faktor penghambat yang harus ada perhatian serius dari ustadz yang tugasnya bagian mengurus kegiatan sholat sunnah berjamaah mungkin dengan cara mengingatkan kepada masyarakat untuk aktif atau memulai kembali rutinan sholat sunnah berjamaah malam selasa. Sehingga, kegiatan sholat sunnah berjamaah bisa terlaksana kembali dengan baik.

Antusiasme masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah dalam mengikuti sholat sunnah berjamaah rutinan malam selasa masih rendah. Hal ini bisa terlihat dari pengetahuan keagamaan masyarakat sekitar Pondok

Pesantren Darul Falah yang masih rendah. Karena jamaah yang hadir cuma itu-itu saja. Dan antusiasme juga bisa terlihat dari faktor-faktor penghambat yang menyebabkan masyarakat kadang jamaah yang ikut sholat sunnah sedikit dan kadang juga tidak dilaksanakan berturut-turut.

Religiusitas masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah setelah mengikuti sholat sunnah berjamaah rutin malam selasa sudah ada perbedaan. Hal ini bisa terlihat dari perilaku sehari-hari masyarakat yang sudah mulai tertata dengan baik yaitu, berbicaranya sopan-santun, sholat wajib dan sunnahnya tertib dan sebaliknya, masyarakat yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan sholat sunnah ini perilaku dan ibadahnya sehari-hari masih sangat rendah. Dengan demikian religiusitas masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah sudah mulai ada peningkatan dengan melalui kegiatan rutin sholat sunnah berjamaah ini.

B. Analisis Tentang Pendidikan Keagamaan Nonformal Membaca al-Qur'an dengan Metode Ummi.

Membaca al-qur'an dengan metode ummi adalah salah satu usaha untuk mengetahui lebih dalam tentang kitab suci alqur'an. Ada tiga kelebihan yang dimiliki ummi, yakni pemakaian metode, buku berkualitas, guru-guru dengan kemampuan mengajar yang sudah teruji dan menerapkansistem yang berbasis dengan mutu terjamin. Hal ini dialami oleh Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo yang menerapkan pendidikan keagamaan

nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah.

Pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal dengan metode ummi dilaksanakan rutin setiap hari malam sabtu dan malam minggu setelah sholat magrib. Sebelumnya ibu-ibu sholat magrib terlebih dahulu dirumah masing-masing setelah itu langsung datang ke Pondok Pesantren Darul Falah dengan membawa al-qur'an.

Metode pembelajarannya pertama ibu-ibu membaca surat pendek dengan metode ummi. Kedua setelah selesai membaca surat pendek dengan metode ummi ibu-ibu melanjutkan membaca al-qur'an dengan sistem baca simak dengan ustadz Nahrowi (guru ngaji ummi). Ketiga ustadz membenarkan apabila ibu-ibu membaca alqur'annya belum benar sesuai dengan ilmu tajwid dan melakukan pengulangan-pengulangan dalam membaca hingga benar. Dan pembelajaran metode ummi ini selesai pada waktu adzan isya', maka jamaah yang mengaji baru boleh pulang kerumah masing-masing.

Kontribusi yang dapat mempelancar pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi di Pondok Pesantren Darul Falah adalah membuat ibu-ibu yang sebelumnya belum bisa membaca al-qur'an dengan metode ummi menjadi bisa membaca al-qur'an dengan metode ummi dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memberikan motivasi bagi ibu-ibu yang awalnya malas membaca al-qur'an menjadi semangat dan rutin membaca alqur'an setiap hari, pihak Pondok memberikan buku panduan ummi

bagi ibu-ibu yang baru ikut pembelajaran membaca alqur'an dengan metode ummi.

Menurut penulis memang sangat perlu suatu lembaga pendidikan memberikan kontribusi-kontribusi yang dapat mendorong dan memperlancar pengembangan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi dengan tujuan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat, karena, dengan melalui pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi ini dapat membantu masyarakat yang sebelumnya belum bisa membaca al-qur'an dengan baik dan benar menjadi bisa membaca al-qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, memotivasi ibu-ibu yang awalnya malas membaca al-qur'an menjadi rajin dan semangat membaca al-qur'an setiap hari dan dengan memberikan buku pegangan tentang metode ummi dari Pondok Pesantren Darul Falah sangat membantu proses belajar ibu-ibu dalam membaca al-qur'an dengan metode ummi.

Beberapa faktor yang dihadapi pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi Pondok Pesantren Darul Falah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat diantaranya:

1. Faktor pendukung

- a. Tergantung keadaan saja, maksudnya tidak musim hujan dan tidak ada acara lain yang lebih penting.

Jadi dari faktor pendukung yang dapat memperlancar pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode

ummi di Pondok Pesantren Darul Falah adalah tergantung keadaan saja, sehingga kita bisa melihat bahwa masyarakat bisa mengikuti membaca al-qur'an dengan metode ummi apabila keadaannya tidak hujan dan tidak ada acara lain yang lebih penting. Karena pada waktu musim hujan dan ada acara lain jamaah yang hadir sedikit.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi juga muncul dari ustadz yang mengajar metode ummi dan lingkungan masyarakat sendiri. Hal ini bisa terlihat dari faktor penghambat pertama dari masyarakat ada acara pernikahan dan kematian yang menyebabkan masyarakat jelas tidak bisa mengikuti kegiatan belajar membaca al-qur'an dengan metode ummi. Kemudian faktor kedua musim hujan yang menyebabkan jamaah ibu-ibu tidak bisa mengikuti kegiatan belajar membaca al-qur'an dengan metode ummi. Karena, pada waktu musim hujan ibu-ibu malas keluar rumah sehingga kegiatan tersebut tidak dilaksanakan pada saat itu.

Faktor yang ketiga adalah dari pihak ustadz yang merasa sulit mencari pengganti pengajar ketika ustadz yang mengajar membaca al-qur'an ada acara lain yang lebih penting yang bertepatan pada hari itu. Dan dalam pembagian pergantian pengajar kurang jelas, maksudnya pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah mengumumkan kepada ustadz-ustadz siapa yang mau menggantikan ustadz Rohis yang pada saat itu beliau mengajar ibu-ibu

membaca alqur'an dengan metode ummi dan kemudian pada tahun 2012 sampai sekarang digantikan oleh ustadz Nahrowi. Karena ustadz Nahrowi selalu mengajar sendirian pada hari malam sabtu dan malam minggu. Sehingga ketika ada acara sulit mencari pengganti pengajar ummi.

Menurut penulis dari paparan diatas pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi di Pondok Pesantren Darul Falah sudah cukup berhasil, meskipun masih ada hambatan yang belum bisa teratasi secara maksimal diantaranya adalah ada acara pernikahan, ada tetangga meninggal dunia, musim hujan dan proses pergantian pengajar ummi yang kurang ideal.

Dari ketiga faktor ini yang menjadi penghambat proses pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi di Pondok Pesantren Darul Falah. Maka, oleh sebab itu perlu ada usaha dari pihak Pondok maupun masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang menjadi hambatan proses pembelajaran al-qur'an dengan metode ummi di Pondok Pesantren Darul Falah. Terutama pada musim hujan banyak jamaah yang tidak bisa atau malas mengikuti kegiatan membaca al-qur'an dengan metode ummi, yang kedua harus ada pengajar pengganti yang menggantikan ustadz yang bertugas mengajar ada kepentingan acaralain, sehingga proses pembelajaran ummi masih bisa dilaksanakan dan yang ketiga adalah ada acara pernikahan dan orang meninggal dunia penulis masih setuju dengan pihak Pondok yang memaklumi jamaah yang hadir tetapi kegiatan

pembelajaran al-qur'an dengan metode ummi masih bisa dilaksanakan dengan baik meskipun jamaah yang hadir sedikit.

Antusiasme masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah dalam mengikuti pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi antusiasmenya pasang surut, maksudnya kadang naik apabila masyarakat tidak sibuk dengan pekerjaan dan tidak ada kepentingan lain. Dan kadang turun seperti dalam hambatan (ada acara pernikahan, orang meninggal dunia, musim hujan dan dari pihak ustadz ada kepentingan lain sehingga jamaah yang hadir sedikit).

Religiusitas masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah setelah mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi sudah ada perbedaan dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran ini. Yaitu, ibu-ibu sudah rutin membaca alqur'an setiap hari, dalam membaca alqur'an sudah mulai benar sesuai kaidah ilmu tajwid, mengajari atau memotivasi anaknya untuk membiasakan diri membaca al-qur'an setiap hari setelah sholat magrib.

Menurut penulis dengan melalui kegiatan praktek-praktek pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi di Pondok Pesantren Darul Falah ini sangat membantu terbentuknya religiusitas dalam diri masyarakat. Karena, dengan kegiatan tersebut masyarakat yang awalnya masih belum bisa membaca al-qur'an dengan baik dan benar menjadi bisa membaca alqur'an dengan baik dan benar setelah mengikuti kegiatan

membaca alqur'an dan juga bisa menimbulkan keyakinan yang semakin besar kepada allah swt dalam diri mereka setelah mengetahui kebesaran-kebesaran allah dan larang-larangannya allah dalam kitab al-qur'an.

C. Analisis Tentang Pendidikan Keagamaan Nonformal Pengajian Akad Wage.

Dakwah atau pengajian adalah seruan atau ajakan yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u dengan tujuan untuk menjalankan perintah-perintah allah swt dan menjauhi segala larangannya. Dakwah bisa dilaksanakan dalam bentuk pengajian umum maupun majelis taklim. Hal ini di alami oleh masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah yang mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan nonformal pengajian rutin akad wage dalam meningkatkan religiusitas masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage dilaksanakan rutin setiap hari akad wage (selapan bulan sekali) di masjid Pondok Pesantren Darul Falah. Pengajian akad wage dimulai pukul 06.00-07.00 (sesuai jadwal pelaksanaan pengajian di Pondok Pesantren Darul Falah). Sebelum kegiatan pengajian dimulai, setelah sholat subuh santri yang tahfidz melakukan hafalan (murojaah) dimulai dari jus 1 dengan bil ghaib.

Kemudian setelah itu, undangan (jamaah) sudah hadir semua, dilanjutkan dzikir bersama yang dipimpin oleh bapak Kyai Masyhudi (Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah). Setelah kegiatan dzikir bersama selesai kemudian dilanjutkan kegiatan inti pengajian akad wage yang diisi oleh da'I yang bertugas

menyampaikan materi pada hari itu. setelah kegiatan pengajian selesai ditutup dengan berdoa bersama.

Dari paparan diatas menurut peneliti pelaksanaan Pengajian akad wage di Pondok Pesantren Darul Falah dilihat dari segi jamaah dan pelaksanaan kegiatannya yang dimulai setelah sholat subuh dilakukan murajaah yang dimulai dari jus 1 oleh santri yang tahfidz, dzikir bersama yang dipimpin oleh Kyai Pondok kemudian dilanjutkan kegiatan inti pengajian akad wage. Dari susunan pelaksanaan kegiatan tersebut dan pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage Pondok Pesantren Darul Falah menurut peneliti sudah berhasil.

Kontribusi yang dapat mempelancar pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Darul Falah adalah menyediakan tempat pelaksanaan pengajian akad wage di masjid Pondok Pesantren Darul Falah, mencarikan da'i dari dalam kota maupun luar kota, mengadirkan juga da'I yang profesinya mengisi seminar-seminar di kampus besar seperti dari Surabaya, Malang, jogyakarta dan memberikan materi tentang cara mendidik anak sholeh, tasawuf, tauhid,fiqih dan akidah. Dengan demikian diharapkan masyarakat yang mengikuti kegiatan pengajian akad wage ada peningkatan dalam beribadahnya, iman, taqwa, dan yang terutama religiusitasnya kepada Allah SWT.

Menurut penulis sangat perlu suatu lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Darul Falah ini memberikan kontribusi dengan melalui suatu

pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage bagi masyarakatnya. Karena dengan melalui pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage di Pondok Pesantren Darul Falah ini sangat membantu masyarakat baik dari segi ibadahnya, iman, taqwa dan religiusitasnya yang awalnya masih sangat rendah dengan melalui pengajian akad wage tersebut ibadahnya semakin meningkat dengan begitu iman, taqwa dan religiusitasnya juga meningkat. Karena, setiap pengajian akad wage pihak Pondok Pesantren Darul Falah selalu menghadirkan da'i yang biasanya mengisi seminar di kampus-kampus besar dengan materi tentang keagamaan seperti ketauhidan, tasawuf, mendidik anak sholeh, fiqih dan akidah.

Beberapa faktor yang dihadapi pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage di Pondok Pesantren Darul Falah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat diantaranya:

1. Faktor pendukung
 - a. Kegiatan pengajian rutin dilaksanakan 1 bulan sekali
 - b. Diwajibkan bagi wali santri untuk rutin mengikuti pengajian akad wage dengan tujuan wali santri mendapat ilmu keagamaan juga.
 - c. Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul falah (selain wali santri) juga aktif mengikuti kegiatan pengajian akad wage.
 - d. Sudah ada ikatan antara pimpinan Pondok, ustadz dan ustadzah dengan wali santri, sehingga apabila pelaksanaan kegiatan rutinan tersebut ditunda karena suatu hal mungkin bisa dari pihak da'i nya, pihak

Pondok maka wali santri bertanya-tanya kapan pengajian akad wage bisa dilaksanakan lagi.

Empat faktor pendukung ini merupakan bukti antusiasnya antara pihak pondok dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pengajian rutin akad wage. Hal ini jelas akan mendukung proses pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah. Karena dengan kerja sama antara masyarakat dan pihak Pondok Pesantren Darul Falah yang seperti terlihat dari faktor pendukung diatas bahwa Pihak Pondok Pesantren Darul Falah dan masyarakat sama-sama mendukung proses pelaksanaan Pengajian akad wage. Maka dengan begitu pelaksanaan pengajian akad wage dapat terlaksana dengan baik tiap bulan sekali.

2. Faktor penghambat

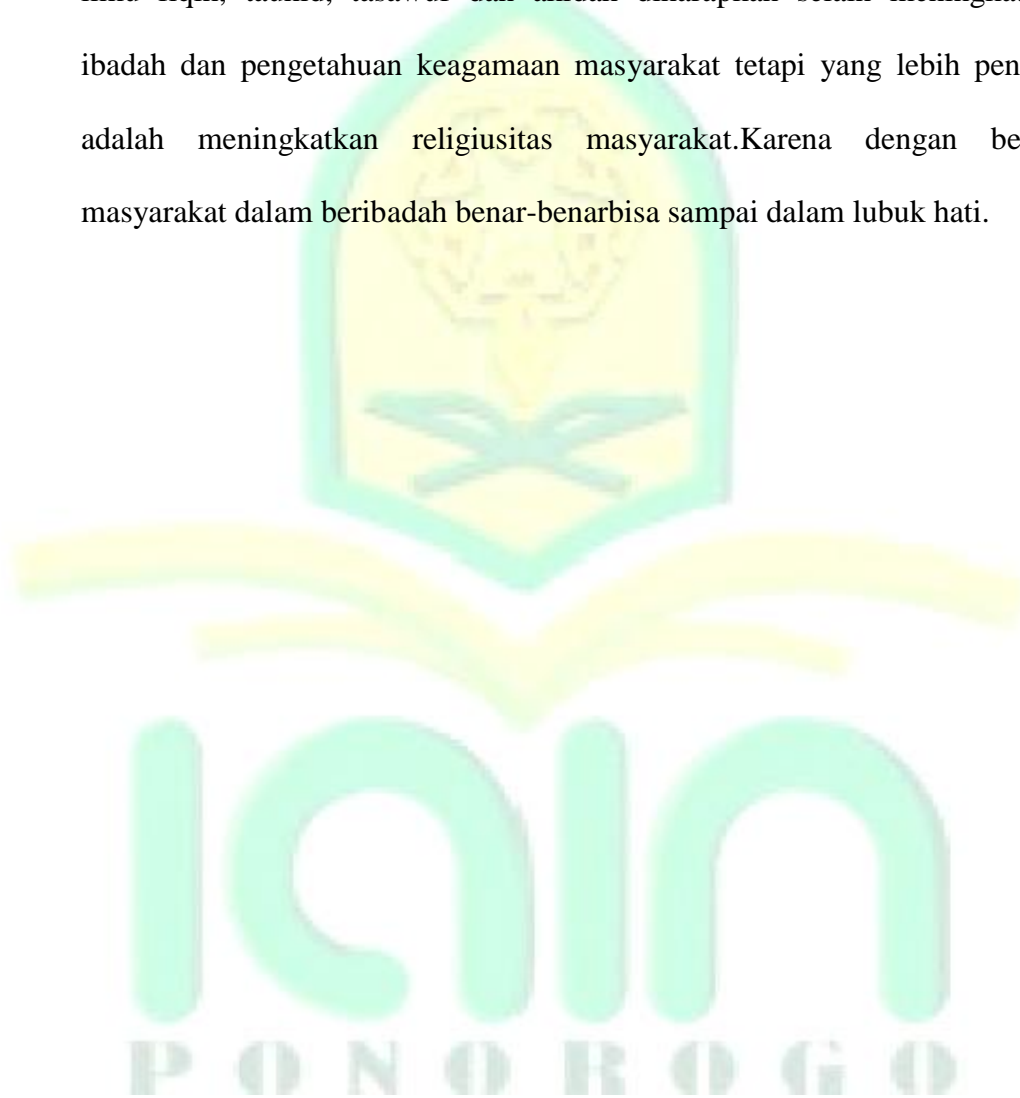
Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage kebanyakan muncul dari masyarakat sendiri. Hal ini jelas terlihat dari faktor utama yaitu, ketika musim panen padi dan penggarapan sawah banyak masyarakat yang tidak bisa mengikuti kegiatan rutin pengajian akad wage di Pondok Pesantren Darul Falah. Sehingga akhirnya menghambat pelaksanaan pengajian akad wage jamaah yang hadir kurang maksimal meskipun dapat dilaksanakan. Ini adalah salah satu tugas berat pihak Pondok Pesantren Darul Falah maupun masyarakat dalam

memaksimalkan agar jamaah yang hadir tetap banyak meskipun ada kesibukan musim panen padi dan musim penggarapan sawah.

Menurut penulis dari paparan diatas pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage sudah cukup berhasil. Meskipun ada hambatan yang belum bisa teratasi secara maksimal diantaranya: musim panen padi dan penggarapan sawah. Karena pada kedua faktor ini banyak masyarakat yang tidak bisa menghadiri kegiatan rutin pengajian akad wage di Pondok Pesantren Darul Falah. Oleh sebab itu perlu ada usaha yang harus ditingkatkan oleh pihak Pondok dan masyarakat untuk mengatasi kedua hambatan yang belum bisa teratasi secara maksimal tersebut.

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti pendidikan keagamaan nonformal pengajian akad wage Pondok Pesantren Darul Falah antusiasmenya sudah lumayan bagus. Karena bisa terlihat dari pelaksanaan pengajian di masjid Pondok Pesantren Darul Falah jamaah yang hadir sudah memadati masjid setiap pengajian akad wage dilaksanakan. Tetapi ketika musim panen padi dan penggarapan sawah jamaah yang hadir cuma sedikit tetapi kegiatan pengajian masih tetap dilaksanakan. Dan ketika kegiatan pengajian dipending karena bulan ramadhan banyak masyarakat yang bertanya-tanya kepada ustadz dan ustadzah, kapan bisa dilaksanakan lagi kegiatan pengajian akad wage? Dari hal tersebut jelas terlihat antusiasme masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah sudah sangat baik.

Religiusitas masyarakat setelah mengikuti kegiatan pengajian akad waje di Pondok Pesantren Darul Falah semakin berkembang, karena dengan adanya materi yang disampaikan oleh da'i tentang ilmu keagamaan seperti ilmu fiqh, tauhid, tasawuf dan akidah diharapkan selain meningkatkan ibadah dan pengetahuan keagamaan masyarakat tetapi yang lebih penting adalah meningkatkan religiusitas masyarakat. Karena dengan begitu masyarakat dalam beribadah benar-benar bisa sampai dalam lubuk hati.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pendidikan keagamaan nonformal di Pondok Pesantren Darul Falah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat terdapat tiga jenis pendidikan keagamaan nonformal diantaranya: pendidikan keagamaan nonformal sholat sunnah berjamaah yang dilaksanakan setiap malam Selasa, pendidikan keagamaan nonformal membaca al-qur'an dengan metode ummi yang dilaksanakan malam Sabtu samalam minggu dan majelis taklim pengajian akad waja yang dilaksanakan rutin 1 bulan sekali.
2. Kontribusi yang diberikan kepada masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah melalui tiga pendidikan keagamaan nonformal tersebut adalah sama-sama memberikan ilmu pengetahuan keagamaan bagi masyarakat, baik dalam membaca al-qur'an, dalam beribadah sholatnya juga meningkatkan dan religiusitasnya masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah juga benar-benar tertanam di dalam lubuk hati masyarakat.
3. Faktor pendukung dan penghambat dari tiga pendidikan keagamaan nonformal Pondok Pesantren Darul Falah adalah faktor pendukungnya pihak Pondok Pesantren Darul Falah sangat mendukung tiga kegiatan tersebut yaitu, memfasilitasi tempat

elaksanaankegiatanpengajianakad wage, sholatsunnahberjamaah di masjid

Pondokdanpelaksanaan



membaca al-qur'andenganmetodeummi di depan Kantor KMI. Danpengajianakad wage Pondokmenghadirkanda'i yang berkualitas yang biasanyamengisi seminar-seminar (*workshop*), sholatsunnahberjamaahustadz yang memimpinsholatmemberikantausiahtentangkeagamaansetelahpelaksanaansholatselesaidanmembaca al-qur'andenganmetodeummipihakPondokmemberikanbukuummi bagiibu-ibu yang baruikut proses pembelajaranummi.

Sedangkanfaktorpenghambatdariketigakegiatantersebutadalahmusimhujan, adaacarapernikahan, orang meninggaldunia, daripihakustadz yang bertugasmemimpinkegiatanadaacara lain yang penting,musimpanenpadidanpenggarapansawah.

B. SARAN

1. Bagi pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo hendaknya senantiasamelakukanKontrol dan kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Falah agar pelaksanaan pendidikan keagamaan non formal tetap terlaksana dengan baik meskipun ada hambatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.
2. Bagi Ustadz-ustadz yang diberitugas atau amanat dalam masing-masing kegiatan pendidikan keagamaan non formal hendaknya memperhatikan masyarakat yang

mengikuti kegiatan tersebut apabila darisalah satu kegiatan tersebut diliburkankar enamungkindaripihak pondok atau masyarakat adakegiatan lain yang lebih penting. Dengan tujuan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan seperti sholat sunnah malam selama 1 bulan tidak dilaksanakan lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Azizah, Nur. “Pelaksanaan Pendidikan Agama Nonformal dalam Penanggulangan Perjudian di Kalangan Remaja Di Desa Bayemtaman Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan”. Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2005.
- Basrowidan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Flower, James. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1995.
- Hafid, Anwar dan Ahiri, Jafar. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hasil pengamatan dan wawancara di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo, 23 November 2016.

Huda, Alamul. *NalarSpiritualitasKaumTradisionalNarasiReligiuitasdari Dogma, KegairahanAksestishinggaRelevansiSosio-Teleologis* Malang: UIN. Maulana Maliki Press, 2013.

Hadi, SutopoAriestodan Ariel, Andrinus. *TerampilMengolah Data KualitatifDenganNvivo*. Jakarta: Kencana, 2010.

Hasbullah, *KapitaSelektaPendidikan Islam*, Jakarta: GrafindoPersada

<http://Paudstaialgazalibone>, *PengertianPendidikanNonformal*. Blogspot. Com

Jalaluddin. *Psikologi Agama MemahamiPerilakuDenganMengaplikasikanPrinsip-PrinsipPsikologi*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2012.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2004.

Kamil, Mustofa. *PendidikanNonformalPengembanganMelaluiPusatKegiatanBelajarMengajar (PKBM) di Indonesia (SebuahPembelajaran dariKominkanJepang)*. Bndung: Alfabeta, 2011.

Moleong, Lexy. *MetodelogiPenelitianKualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdaKarya, 2009.

Marzuki, Saleh. *PendidikanNonFormal* Bandung: PT. Rosdakarya, 2010.

Moleong, Lexy. *MetodologiPenelitianKualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdaKarya, 1995.

Muchtar, Effendi. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta

Sahlan,

Asmaun.

Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam. Malang: UIN. Maliki Press, 2011.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN. Maliki Press, 2010.

Sofianti, Tatik. *“Peranan Pendidikan Agama Islam Nonformal dalam Mencegah Kemerosotan Akhlak Pemuda Desa Karangrejo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan”* Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen RI, 2006.

Peraturan Pemerintah RI: No 5, 2007.